

**Koordinasi Makna Pasangan Remaja dalam Perilaku
Seksual Pranikah**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata (S1)

Peminatan Public Relations pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang



Firda Ammarida Harum

145120200111049

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2018

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Koordinasi Makna Pasangan Remaja dalam Perilaku Seksual Pranikah

SKRIPSI

Disusun Oleh:

FIRDA AMMARIDA HARUM

NIM. 145120200111049

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian sarjana pada tanggal

17 Desember 2018

Dosen Pembimbing



Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIP. 2015038906022001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Liliendo, S.E., M.Si.AK

NIP. 196908141994021001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firda Ammarida Harum

NIM : 145120200111049

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul: **“KOORDINASI MAKNA PASANGAN REMAJA DALAM PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH”** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, 10 Desember 2018



Firda Ammarida Harum

NIM. 145120200111049

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayah-Nya, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Koordinasi Makna Pasangan Remaja dalam Perilaku Seksual Pranikah”**. Dalam proses penyelesaian ini, Penulis mendapatkan banyak masukan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang selalu berbaik hati kepada hambaNya, memberikan kelancaran, kemudahan, dan ridhoNya sehingga pada akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Suhartono dan Ibu Umu Kulsum yang menjadi sumber semangat dan motivasi utama Penulis.
3. Kepada Kakak, Andin dan Martha, yang telah mencurahkan perhatiannya kepada Penulis selama ini.
4. Ibu Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat sabar memberikan banyak masukan dan arahan untuk Penulis.
5. Ibu Nilam Wardasari, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing akademik yang sangat sabar memberikan banyak masukan dan arahan untuk Penulis.
6. Bapak Dr. Antoni selaku ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya.
7. Ibu Sinta Swastikawara, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen penguji skripsi yang banyak memberikan masukan dan arahan untuk Penulis.
8. Ibu Yun Fitrahyati Laturrahmi, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen penguji skripsi yang banyak memberikan masukan dan arahan untuk Penulis.
9. *Partner skripsi* Penulis, yang dengan setia, tenang, dan sabar mendengar keluh kesah, *men-support*, menemani, serta menghibur Penulis selama proses mengerjakan skripsi.
10. Teman-teman *invisible*, yaitu Umi Sholihah, Ninez Dwiandra, Maria Intan, dan Zeta Nurazizi yang menjadi teman “berjuang” Penulis dalam menyelesaikan perkuliahan selama 4 tahun di Universitas Brawijaya ini.

11. *Roommates* W19, Hasna, Mbak Eric, Mbak Piping, Mbak Anik, Mbak Be yang berperan besar dalam membantu Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman alumni Man 3 Malang yang selalu memacu Penulis untuk segera menyelesaikan Skripsi.
13. Para informan terbaik, yang telah memperbolehkan dan berkontribusi sangat besar pada penelitian Penulis.
14. Adik Penulis, Hilda, yang selalu menanyakan kapan kuliah Penulis selesai.
15. Semua teman-teman Ilmu Komunikasi 2014 dan pihak lain yang sudah membantu melancarkan penulisan skripsi yang telah dilakukan oleh Penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu, Penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila terjadi kesalahan. Namun, Penulis dengan sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak yang membaca skripsi ini dan Penulis berharap dapat memberikan manfaat kepada para pembaca.

Malang, 10 Desember 2018

Penulis

ABSTRAK

Firda Ammarida Harum, 2014, Koordinasi Makna Pasangan Remaja dalam Perilaku Seksual Pranikah, Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.

Masa remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta melakukan segala kemungkinan dan kesempatan untuk melakukan hal-hal baru dan cara hidup yang berbeda, misalnya seksualitas dan hubungan romantis yaitu berpacaran. Pasangan remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mencoba hal baru akibat perubahan biologis dan fisik merupakan hal yang menjadi sebab terjadinya perilaku seksual pranikah. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi hingga terjadinya perilaku seksual pranikah tersebut, CMM dapat mengambil peranan sebagai salah satu cara untuk mengartikan pesan-pesan, bagaimana berbagai makna yang dimiliki seseorang dikelola atau dikoordinasikan dalam percakapan. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Swords, Orbe, Jackson, dan Johnson (2014) menjelaskan tentang bagaimana individu menggunakan CMM untuk membantu memberikan pemahaman kepada orang lain tentang pengalaman seksualnya. Namun melalui desain kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, serta memahami apa yang terjadi dalam sebuah percakapan pasangan remaja terkait perilaku seksual pranikah melalui pesan-pesan yang saling mereka kirim sehingga menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada empat informan yang merupakan dua pasangan remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koordinasi makna terkait perilaku seksual pranikah pada pasangan remaja terjadi melalui percakapan yang dilakukan secara termediasi atau tatap muka, baik secara verbal maupun non-verbal. Sementara dari sisi komunikasi, keempat informan mempunyai simbol atau istilah khusus yang digunakan saat melakukan rutinitas komunikasinya. Kemudian adanya perbedaan dalam memaknai perilaku seksual pranikah, informan perempuan memandang perilaku seksual pranikah sebagai bukti agar lebih disayang, sedangkan informan laki-laki memandangnya sebagai pengikat hubungan, bukti keseriusan, pemenuhan biologis, serta wujud timbal balik untuk merespons pasangan.

Kata Kunci: Koordinasi makna, pasangan remaja, perilaku seksual pranikah

ABSTRACT

Firda Ammarida Harum, 2014, *Coordinated Management Meaning of Young Couples in Premarital Sexual Behavior*, Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.

Adolescence tends to have high curiosity and do everything possible and the opportunity to do new things and different ways of life, such as sexuality and romantic relationships, namely dating. Teenage couples who have high curiosity and try new things due to biological and physical changes are things that are the cause of premarital sexual behavior. To find out how the communication process occurs until premarital sexual behavior, CMM can take a role as one way to interpret messages, how various meanings a person has are managed or coordinated in a conversation. Previous studies conducted by Swords, Orbe, Jackson, Johnson (2014) describe how individuals use CMM to help provide understanding to others about their sexual experiences. But through descriptive qualitative design, this study aims to find out, and understand what happens in a conversation between teenagers related to premarital sexual behavior through messages that they send to each other, causing premarital sexual behavior. Data collection was carried out by in-depth interviews with four informants who were two teenage couples. This study reveals that the coordination of meanings related to premarital sexual behavior in adolescent couples occurs through conversations conducted in mediated or face to face, both verbally and non-verbally. While in terms of communication, the four informants have special symbols or terms used when communicating. Then there are differences in interpreting premarital sexual behavior, female informants view premarital sexual behavior as evidence to be more loved, while male informants view it as a bonding relationship, evidence of seriousness, biological fulfillment, and reciprocal manifestations of responding to partners.

Keywords: *Coordinated Management of Meaning, young couples, premarital sexual behavior*

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS | |
| KATA PENGANTAR | iii |
| ABSTRAK | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR BAGAN | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 8 |
| 1.4.1 Manfaat akademis..... | 8 |
| 1.4.2 Manfaat praktis..... | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| 2.1 Perilaku Seksual Pranikah pada <i>Romantic Relationship</i> Pasangan Remaja..... | 9 |
| 2.2 Koordinasi Makna pada Pasangan <i>Romantic Relationship</i> | 13 |
| 2.3 Teori <i>Triangle of Love</i> | 20 |
| 2.3.1 Komponen Cinta | 22 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu..... | 24 |
| 2.5 Kerangka Berpikir..... | 26 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 29 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 29 |
| 3.2 Fokus Penelitian..... | 30 |
| 3.3 Teknik Pemilihan Informan | 31 |
| 3.4 Sumber dan Jenis Data..... | 33 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 34 |
| 3.6 Teknik Analisis data | 34 |
| 3.7 Etika Penelitian | 37 |
| 3.8 Teknik Keabsahan Data | 39 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | 40 |
| 4.1 Profil Informan Penelitian | 40 |
| 4.2 Hasil Penyajian Data..... | 42 |
| 4.2.1 Motivasi Menjalin Hubungan Pacaran | 42 |
| 4.2.2 Aktivitas dalam Pacaran Pasangan Remaja | 44 |
| 4.2.3 Proses Komunikasi dalam Perilaku Seksual Pranikah | |

| | |
|------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| Pasangan Remaja..... | 53 |
| 4.3 Pembahasan | 59 |
| 4.3.1 Pemaknaan Pasangan atas Perilaku Seksual Pranikah..... | 59 |
| 4.3.2 Rutinitas Pertukaran Pesan Verbal dan Non-Verbal terkait Perilaku Seksual | 66 |
| BAB V PENUTUP..... | 76 |
| 5.1 Simpulan | 76 |
| 5.2 Saran | 77 |
| 5.2.1 Saran Akademis | 77 |
| 5.2.1 Saran Praktis | 77 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 79 |
| LAMPIRAN..... | 85 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--------------------------------------------|----|
| Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu | 24 |
| Tabel 3.1 Data Informan Penelitian | 32 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1.1 Hierarki Makna yang Terorganisasi | 16 |
| Gambar 1.2 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif..... | 37 |



DAFTAR BAGAN

| | |
|----------------------------------|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... | 28 |
|----------------------------------|----|



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang disertai dengan perubahan-perubahan fisik maupun psikologis pada diri remaja (Hurlock, 1980). Santrock (2007) menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Perubahan fisik pada diri remaja ditandai dengan perubahan biologis yaitu kematangan organ-organ tubuh termasuk organ reproduksi. Sedangkan perubahan psikologis ditandai dengan adanya kematangan pola pikir yang menyesuaikan dengan orang dewasa.

Pada masa remaja, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terkait hal-hal baru, terutama masalah seksualitas. Beberapa ahli psikologi perkembangan menyebutkan bahwa periode antara remaja akhir sampai pertengahan atau akhir usia 20-an berada di tahap *emerging adulthood* (Santrock, 2007). Tahap ini merupakan periode eksplorasi, yang merupakan waktu bagi remaja melakukan segala kemungkinan dan kesempatan untuk melakukan hal-hal baru dan cara hidup yang berbeda.

Erikson dalam Papalia (2007) mengemukakan bahwa pada rentang usia remaja, seseorang menjalani level keenam dari perkembangan psikososial. Level

keenam pada tahap perkembangan tersebut adalah *intimacy*. Pada tahap ini seseorang akan mencari pasangan hidup yang berorientasi ke masa depan melalui hubungan romantis. Hubungan romantis yang berdasarkan cinta dapat muncul dari berbagai macam hal, misalnya dua individu saling tertarik satu sama lain dan memutuskan untuk membina hubungan romantis (Putri, 2010). Selain itu, Guerrero dan Mongeau (2008) mengemukakan bahwa hubungan romantis dapat pula muncul dari pertemanan yang kemudian berkembang menjadi hubungan percintaan, yaitu berpacaran. Menjalinkan hubungan romantis atau berpacaran merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk menyeleksi atau memilih pasangan (Turner & Helms, 1995). Pada masa ini, remaja beranggapan bahwa melakukan aktivitas seksual merupakan gaya hidup remaja jaman sekarang (Suwarni & Arfan, 2015). Rasa ingin tahu dan mencoba hal baru yang besar akibat perubahan biologis dan fisik pada masa remaja, merupakan hal yang menjadi sebab terjadinya perilaku seksual pranikah tersebut (Santrock, 2007).

Perilaku seksual pranikah di kalangan remaja menjadi permasalahan dan pemikiran yang serius namun dianggap wajar oleh kalangan remaja (Suwarni, 2015). Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Sarwono, 2012). Perilaku seksual pranikah menurut Sarwono (2012) meliputi berbagai perilaku, yaitu : berpelukan, berciuman, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, oral seksual, *intercourse* atau bersenggama.

Fenomena perilaku seksual pranikah pada remaja terus meningkat dari tahun ke tahun, didukung dengan berbagai survei yang telah dilakukan di Indonesia. Salah satu survei oleh Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat 77% remaja pria dan 76% remaja wanita pernah berpacaran dan 5,6% diantara remaja tersebut telah melakukan hubungan seksual pranikah, angka ini lebih tinggi dibanding tahun 2013 yaitu 3,6% dan tahun 2012 yaitu 2,5% (BKKBN, 2014). Studi terdahulu di Indonesia oleh Iwu Dwisetyani Utomo dan Peter McDonald tentang perilaku seks pranikah remaja, diperoleh hasil sekitar 25% - 51% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah. Hasil survei dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan sebesar 19,1% remaja laki-laki dan 2,5% remaja perempuan telah melakukan hubungan seks pranikah (Kemenkes, 2015).

Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu aktivitas dalam gaya berpacaran remaja saat ini. Jacob Orlofsky dalam Santrock (2003), mengemukakan bahwa perilaku seksual pranikah masuk dalam berpacaran gaya intim semu (*pseudointimate style*), yaitu gaya yang mengarah pada perbuatan seks bebas. Berpacaran yang dahulu untuk mencari pasangan hidup ke jenjang pernikahan sekarang berubah menjadi berpacaran hanya untuk status. Adanya status didampingi dengan adanya peran yang disandang. Di sinilah pasangan remaja melakukan peran berpacaran itu seperti peran suami istri yaitu dengan melakukan seks, yang termasuk dalam perilaku seksual pranikah. (Harningrum & Purnomo, 2014).

Sehubungan dengan perilaku seksual pranikah mulai berpelukan hingga bersenggama, sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh Aning Prihatiningrum tahun 2015 di sebuah pemukiman penduduk di Kota Semarang Jawa Tengah dengan 215 responden remaja menunjukkan bahwa 30,7% pernah berhubungan seksual, 32,95% pernah melakukan *petting*, 35,66% pernah bersentuhan, dan 49,77% pernah berciuman. Terjadinya perilaku seksual pranikah lebih kepada adanya proses koordinasi makna antar kedua individu yang terlibat dalam proses komunikasi (Septia, 2017).

Koordinasi (*coordination*) ada ketika dua orang berusaha untuk mengartikan pesan-pesan yang berurutan dalam percakapan mereka (West & Turner, 2008). Hal tersebut erat kaitannya dengan *Coordinated Management of Meaning Theory* atau Teori CMM, merupakan teori mengenai interaksi sosial yang membahas cara-cara bagaimana berbagai makna yang dimiliki seseorang dikelola atau dikoordinasikan dalam percakapan (Morissan, 2013, hal. 256). Ketika koordinasi makna telah tercapai, maka komunikasi akan berlangsung secara berkesinambungan karena merasa adanya penerimaan makna yang sama antar keduanya.

Dalam sebuah penelitian berjudul “*Exploring the Coordinated Management of Meaning of Sex: The Social Construction of Male College Student Logical Forces*” oleh Nathan M. Swords, Mark P. Orbe, Angela Cooke-Jackson, Amber L. Johnson (2014), CMM menunjukkan bahwa komunikator harus mengelola makna dan tindakan mereka sendiri, sambil menanggapi makna dan tindakan orang lain. Berfokus pada bagaimana pria membuat makna dari

pengalaman seksual mereka sendiri. Narasi pria tentang pengalaman seksual yang mengesankan melalui komunikasi yang terjalin, menggambarkan pengalaman seksual yang tidak terlupakan, menggambarkan bagaimana keputusan mereka tentang seks, serta peran mereka selama pertemuan seksual. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CMM merupakan sumber yang berharga untuk menjelaskan dan memfasilitasi pengembangan bentuk komunikasi. CMM menunjukkan bagaimana narasi dapat membantu individu dalam memahami bagaimana pengalaman seksual mereka.

Dalam sebuah jurnal penelitian lainnya oleh Ririn Septia (2017) yang berjudul “Komunikasi Antarpribadi pada Remaja yang Melakukan Perilaku Seks Pranikah” dijelaskan bahwa pasangan remaja dalam melakukan interaksi dengan pasangannya memberikan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap simbol-simbol yang ditampilkan ketika mereka berinteraksi. Adanya komitmen yang mereka buat menjadi bukti bahwa mereka akan membawa hubungan mereka ke arah yang serius sehingga mereka tidak merasa khawatir untuk melakukan hubungan yang intim sampai pada hubungan seks pranikah seperti suami istri.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nathan M. Swords, dkk. (2014) dan Ririn Septia (2017), pembicaraan yang mengarah pada seksualitas tidak hanya terjadi secara tatap muka, melainkan juga secara termediasi. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang peneliti lakukan, penelitian yang dilakukan oleh Nathan M. Swords, dkk. (2014) melihat koordinasi makna digunakan individu untuk memberikan pemahaman terkait pengalaman seksualnya kepada orang lain. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ririn Septia melihat bagaimana

komunikasi yang dilakukan oleh para remaja untuk dapat sampai pada perilaku seksual pranikah. Sehingga dalam penelitian ini berfokus pada koordinasi makna yang terbentuk dari pasangan remaja (laki-laki dan perempuan) baik secara tatap muka maupun termediasi, serta proses komunikasi yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah.

Menurut Sekar, salah satu informan penelitian ini, dalam wawancara tanggal 15 Juli 2018, informan pertama kali melakukan perilaku seksual pranikah ketika umur 18 tahun awal kuliah. Informan melakukan dengan pacarnya. Perilaku seksual yang dilakukan bertahap, mulai dari berpegangan tangan dan berpelukan. Semua itu berawal dari komunikasi yang mereka jalin secara termediasi, melalui *instant messaging*, yaitu facebook maupun line. Selama berinteraksi, mereka mengkoordinasikan makna dengan saling mengirimkan pesan-pesan yang mengarah pada seksualitas. Karena intensitas percakapan mengenai seksualitas yang semakin tinggi secara termediasi, membuat mereka lebih permisif untuk membicarakan perihal seksualitas secara tatap muka. Hal tersebut yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah pada tahap berciuman, meraba bagian yang sensitif, hingga melakukan *intercourse* atau bersenggama. Terjadinya perilaku seksual pranikah tersebut karena adanya proses koordinasi makna yang dibangun oleh pasangan informan.

Coordinated Management of Meaning Theory atau Teori CMM menjadi sebuah teori yang berfungsi untuk memahami apa yang terjadi dalam sebuah percakapan. Teori ini menjelaskan cara individu-individu saling menciptakan makna dalam percakapan (West dan Turner, 2008, h.115). Secara umum, teori ini

merujuk pada bagaimana individu-individu menetapkan aturan untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dan bagaimana aturan-aturan tersebut terjalin dalam sebuah percakapan dimana makna senantiasa dikoordinasikan. Teori CMM menggambarkan manusia sebagai aktor yang berusaha untuk mencapai koordinasi dengan mengelola cara-cara pesan dimaknai (Cronen, Pearce, dan Harris, 1982, h. 68). CMM pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pasangan atas perilaku seksual pranikah serta bagaimana rutinitas percakapan secara tatap muka maupun termediasi untuk mengetahui koordinasi makna terkait perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini menarik dibahas karena untuk mengetahui serta memahami apa yang terjadi dalam sebuah percakapan pasangan remaja terkait perilaku seksual pranikah melalui pesan-pesan yang saling mereka kirim, serta aturan atau simbol apa saja yang mereka gunakan untuk mengonstruksi dan mengoordinasikan makna pesan yang mereka kirimkan sehingga menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana koordinasi makna pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui, menggambarkan, dan menjelaskan bagaimana koordinasi makna pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini turut memberikan sumbangsih dalam kajian Ilmu Komunikasi khususnya teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) dalam konteks koordinasi makna bagi pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai koordinasi makna dalam pemaknaan pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Seksual Pranikah pada *Romantic Relationship* Pasangan Remaja

Sarwono (2008) mengklasifikasikan tahap perkembangan remaja menuju proses kedewasaan disertai karakteristiknya menjadi tiga, yaitu Remaja Awal (usia 12-15 tahun), Remaja Tengah (usia 15-18 tahun), dan Remaja Akhir (usia 18-21 tahun). Remaja awal, pada tahap ini, remaja masih merasa heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Remaja tengah, pada tahap ini, ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karena masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya. Kemudian remaja akhir, pada tahap ini adalah masa mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek; pencapaian ego; terbentuknya identitas seksual; egosentrisme; serta tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Berkaitan dengan pendapat di atas, sejalan dengan pernyataan beberapa ahli psikologi perkembangan yang menyebutkan bahwa remaja berada di tahap *emerging adulthood* pada periode antara remaja akhir sampai pertengahan atau akhir usia 20-an (Santrock, 2007). Tahap ini merupakan periode eksplorasi bagi

remaja melakukan segala kemungkinan dan kesempatan untuk melakukan hal baru dan cara hidup yang berbeda, salah satunya yaitu ketertarikan terhadap lawan jenis. Ketertarikan yang berujung pada terjalinnya hubungan romantis antar keduanya, yang biasanya disebut dengan berpacaran.

Pacaran adalah interaksi heteroseksual yang didasari oleh rasa cinta, kasih dan sayang untuk menjalin suatu hubungan yang dekat pada esensinya untuk saling mengenal lebih jauh menuju pernikahan atau untuk mencari pasangan hidup yang dianggap cocok (Bachtiar, 2004). Pacaran sebagai proses bermain dan beraktivitas bersama antara laki-laki dan perempuan dengan saling memberikan perhatian. Pacaran juga dapat diartikan sebagai awal tindakan atau wujud kasih sayang yang dilakukan oleh laki-laki atau perempuan karena daya tarik atau kesamaan hobi (Set, 2009, h. 21). Dalam hubungan romantis terdapat aktivitas atau perilaku pacaran tertentu yang dialami dan dinikmati bersama orang yang kita sukai dan memberikan kenyamanan serta berharap untuk bisa mengenal lebih jauh dan berlanjut ke pernikahan (Tridarmanto, 2017).

Setiawan (2010) menyebutkan bahwa perilaku pacaran remaja terbagi dalam dua jenis, yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran tidak sehat. Dalam bukunya yang berjudul “Masturbasi”, Setiawan (2010) menggolongkan perilaku pacaran sehat yang terdiri dari sehat secara fisik, psikis, dan sosial. Sedangkan perilaku pacaran tidak sehat terdiri dari *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse* yang termasuk sebagai dalam tahapan perilaku seksual pra nikah.

Budiarjo (dalam Salisa, 2010, h. 83) mengemukakan bahwa seksualitas adalah aspek-aspek dari individu yang membuatnya mudah untuk berperilaku seksual dan juga membuatnya tertarik dengan lawan jenis. Sedangkan, perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sejenis (Salisa, 2010, h.40). Menurut Simkin (dalam Sarwono, 2012), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini beraneka ragam mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Amrillah, 2006, h.10).

Hartanto (2014) mengungkapkan beberapa bentuk perilaku seksual yang terlihat dari tahapan-tahapan perilaku, yaitu bermula dari berpelukan, cium kering, cium basah, meraba bagian yang sensitif, *petting*, oral seksual, hingga pada *intercourse* atau bersenggama. Di samping itu, Puspa (dalam Fajri, 2016) juga menjelaskan beberapa perilaku seksual pranikah lainnya yakni pertama, *touching* merupakan hubungan fisik berupa sentuhan seperti berpegangan tangan, bergandengan tangan, berpelukan, dan merangkul pasangan. Kedua, *kissing* yaitu hubungan fisik berupa kecupan ringan hingga *deep kiss*. Kecupan ringan berorientasi pada kecupan di bagian wajah seperti kening, pipi, dan bibir. Sedangkan *deep kiss* atau *French kiss* yaitu memasukkan lidah ke bagian mulut pasangan. Ketiga, *necking* merupakan aktivitas kecupan yang dilakukan pada leher pasangan. Keempat, *petting* merupakan aktivitas seperti meraba, menyentuh, dan menempelkan bagian vital namun tidak ada kontak tubuh secara langsung.

Kelima, kohabitasi adalah adanya kontak langsung antara penis dan vagina dan terjadi penetrasi.

Ronosulistyo (dalam Sari, 2009) menyebutkan beberapa faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual pranikah, yakni usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, ketidakhadiran orang tua, dan pengalaman pacaran (hubungan afeksi). Berkaitan dengan usia, Reiss dan Miller (dalam Hadi, 2006) berpendapat bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka tingkat perilaku seks pranikah semakin meningkat. Berikutnya jenis kelamin, pria cenderung lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah dibandingkan wanita. Sedangkan wanita lebih mementingkan kualitas hubungan sehingga pada wanita keterlibatan emosional mempengaruhi tingkat penerimaan keintiman fisik yang dilakukan pasangannya. Selain itu, agama, seberapa pun kuatnya mental seseorang remaja agar tidak tergoda dengan pola hidup seks bebas jika remaja tersebut terus mengalami godaan dalam kondisi yang bebas dan tidak terkontrol maka suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam ini akan lebih berat lagi bagi remaja yang memang memiliki sistem religius yang tidak kuat dalam diri individu.

Di samping itu, Ronosulistyo (dalam Sari, 2009) menyebutkan faktor penyebab lain hubungan seksual pranikah yaitu terkait pendidikan, pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dan negatif dalam keserbabolehan dalam perilaku seks pranikah atau dapat diartikan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tidak permisif terhadap perilaku seks pranikah. Ketidakhadiran Orang Tua pun menjadi salah satu penyebabnya, remaja yang

kurang dapat mendapatkan pengawasan dari orang tua akan memiliki kebebasan yang terlalu besar. Terakhir, terkait dengan pengalaman pacaran (Hubungan Afeksi), individu yang pernah menjalin hubungan afeksi atau berpacaran dari umur yang lebih dini cenderung permisif terhadap perilaku seks pranikah. Begitu juga dengan halnya dengan individu yang telah banyak berpacaran dengan individu yang berusia sebaya dengannya (Sari, 2009).

Salisa (2010, h.41) menjelaskan bahwa seks pranikah merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya. Selain itu relasi seks mereka bersifat tidak tetap atau cenderung tidak setia pada pasangan mereka. Sebagian besar remaja yang terjerumus pada perilaku seks pranikah merupakan akibat dari stimuli atau rangsangan melalui gambar-gambar porno, seringnya nonton film porno, dan stimuli melalui lingkungan pergaulan misalnya seorang teman yang menceritakan pengalaman seksualitasnya.

2.2 Tinjauan Teori Koordinasi Makna

Teori ini berdasarkan penelitian dari W. Barnett Pearce dan Venon Cronen. Teori ini berfungsi untuk memahami apa yang terjadi dalam sebuah percakapan (West dan Turner, 2008, h.115). Teori ini menjelaskan cara-cara individu saling menciptakan makna dalam percakapan. Pearce dan Cronen, menciptakan teori CMM sebagai suatu praktis yang dapat menolong orang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Griffin, 2003, h.66). Dengan mampu bercakap-cakap dengan baik, orang bisa memperbaiki kualitas hidup personal dan kualitas dunia sosialnya (Griffin, 2003, h.66).

Teori koordinasi makna atau *Coordinated Management of Meaning* dikemukakan oleh W. Barnet dan Venon Croner. Mereka menyatakan bahwa “*quality of our personal lives and our social worlds is directly related to the quality of communication in which engage*” (Putra, 2013). Hal ini dikembangkan berdasarkan pandangan yang menganggap bahwa percakapan adalah *basic material* yang membentuk dunia sosial.

Coordinated Management of Meaning (CMM) berfokus pada diri dan hubungannya dengan orang lain, serta interpretasi makna pada sebuah pesan (West & Turner, 2014). Desneildawati (2016) mengungkapkan bahwa manusia dalam pembentukan perspektif dan pengambilan sebuah keputusan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan budayanya. Setiap individu memiliki cara pengambilan keputusan yang berbeda antara satu dan lainnya. Hal ini dikarenakan oleh latar belakang seseorang sebelum pengambilan keputusan seperti persepsi, pengalaman, gaya hidup, sikap, motivasi atau kepribadian, budaya, kelas sosial, demografi, pengaruh teman sebaya atau keluarga.

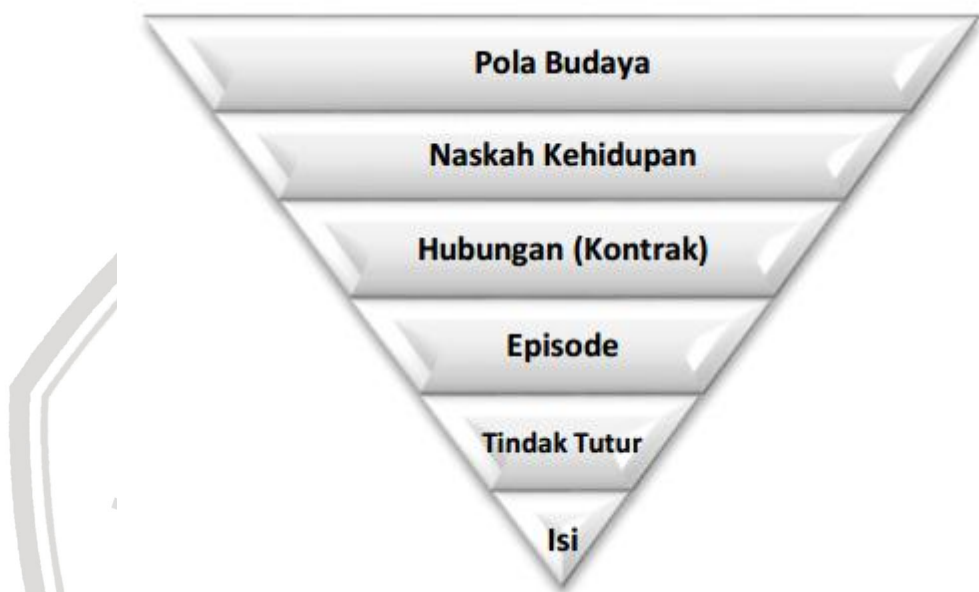
Teori koordinasi makna atau *Coordinated Management of Meaning* telah menawarkan beberapa alternatif yang berbeda seperti membuat kehidupan masyarakat lebih baik mulai dari peningkatan koordinasi, pembebasan, komunikasi kosmopolitan (Suryadi dkk, 2015). Cronen, Pearce, & Harris (dalam Mujib, Sudjoko, & Antoni, 2017) menyatakan bahwa CMM menjelaskan secara mendasar bagaimana seseorang menciptakan, memelihara, dan mengubah tata cara sosial, hubungan personal, identitas individu.

Dalam memahami lebih lanjut mengenai teori *coordinated management of meaning* ini, Littlejohn & Foss (2009, h. 255) menjelaskan tiga kunci dalam teori CMM, meliputi : makna dan tindakan, koordinasi, dan kisah. Kunci dalam teori CMM yang pertama adalah makna dan tindakan. Setiap pelaku komunikasi menginterpretasikan dan melakukan tindakan berdasarkan pengalaman mereka, dan pengalaman tersebut merupakan konteks yang telah terbentuk berdasarkan makna dan tindakan dengan situasi. Pearce dan Cronen (1980) mendiskusikan dua tipe aturan dalam makna dan tindakan yaitu *Constitutive Rules* dan *Regulative Rules*. *Constitutive rules* merujuk pada bagaimana perilaku harus diinterpretasikan dalam suatu konteks. Dengan kata lain aturan ini memberitahukan kepada kita apa makna dari suatu perilaku tertentu. Sedangkan *regulative rules* merujuk pada urutan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dan menyampaikan yang akan terjadi selanjutnya dalam sebuah percakapan.

Kunci dalam teori CMM berikutnya yaitu koordinasi. Koordinasi melibatkan pengaturan tindakan antarpribadi, sehingga pelaku komunikasi merasa melakukan sebuah cara yang tepat dan rasional. Terdapat tiga hasil yang akan diperoleh dari koordinasi tersebut menurut West & Turner (2014) yakni yang pertama, tercapainya koordinasi. Kedua, tidak tercapainya koordinasi. Ketiga, tercapainya koordinasi pada tingkat tertentu.

Kunci terakhir dalam teori CMM yaitu kisah. Terdapat enam komponen kisah yang disampaikan oleh Littlejohn & Foss (2009) yakni *story lived* (pengalaman hidup), *untold story* (cerita yang tidak dibagikan), *unheard story* (cerita yang disampaikan namun yang menerima tidak memahami), *unknown*

story (cerita yang sudah menjadi konsumsi publik namun tidak diketahui oleh komunikator), *story told* (cerita-cerita atau narasi yang kita gunakan untuk memaknai perbuatan yang dianggap rasional dan tepat), dan *story telling* (realitas sosial kita diciptakan berdasarkan aturan dari makna, tindakan dan konteks).



Gambar 1. Hierarki Makna yang Terorganisasi

Sumber : West & Turner, 2008, h. 119)

Dalam teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), manusia mengkoordinasikan makna dengan cara yang hierarkis. Menurut West dan Turner (2008, h.118) dalam teori CMM dikemukakan enam level makna, yaitu :

1. Level isi (*content*) : merupakan langkah awal dimana data mentah dikonversikan menjadi makna. Ketika salah satu pasangan menyampaikan sebuah pesan, salah satu pasangan akan mengkonversi simbol-simbol yang diamati atau dikirim menjadi sebuah makna sesuai dengan isinya (West dan Turner, 2008, h. 119).

2. Level tindak tutur (*speech acts*) : Pearce (1984) mendeskripsikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang kita lakukan dengan cara berbicara, termasuk memuji, menghina, berjanji, mengancam, menyatakan, dan bertanya (West dan Turner, 2008, h. 119). Tindak tutur menyampaikan niat pembicara dan mengindikasikan bagaimana komunikasi harus dijalankan. Pada level ini, respon bergantung pada konversinya terhadap makna, pasangan akan merespon makna dengan tindak tutur. Ada kemungkinan pasangan mengerti makna yang disampaikan atau tidak mengerti.
3. Level episode (*episode*) : dalam menginterpretasikan tindak tutur, Pearce dan Cronen (1980) membahas episode atau rutinitas komunikasi yang memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas (West dan Turner, 2008, h. 120). Episode dapat pula dikatakan mendeskripsikan konteks dimana orang bertindak. Pada level ini mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna. Episode dapat menjadi sangat bervariasi, dalam sebuah interaksi, pasangan mungkin akan memiliki perbedaan dalam bagaimana mereka menandai atau menekankan sebuah episode. Level episode akan beragam bentuknya sesuai dengan tindak tutur yang dilakukan pasangan.
4. Level hubungan (*relationship*) : dimana dua orang menyadari potensi dan batasan mereka sebagai mitra dalam sebuah hubungan (West dan Turner, 2008, h. 120).

Hubungan dapat dikatakan seperti kontrak, dimana terdapat tuntutan dalam berperilaku. Level ini lebih menekankan pada bagaimana batasan pasangan dalam berperilaku selama komunikasi terjadi. Cronen (1980) menyatakan

bahwa batasan membedakan ‘kita’ dan ‘mereka’ atau orang-orang yang termasuk dan tidak termasuk di dalam kontrak.

5. Level naskah kehidupan (*life scripts*) : merupakan kelompok-kelompok episode masa lalu atau masa kini yang menciptakan suatu sistem makna yang dapat dikelola bersama dengan orang lain (West dan Turner, 2008, h. 120). Pada level ini, seseorang akan memunculkan kembali pengalaman komunikasinya di masa lalu dalam dirinya saat ini. Pada level naskah kehidupan, seseorang akan menentukan seperti apa komunikasi selanjutnya nanti. Seseorang memunculkan kembali pengalaman komunikasinya pada masa lalu untuk berkomunikasi dengan orang lain.
6. Level pola budaya (*cultural pattern*) : Pearce dan Cronen (1980) mendeskripsikan bahwa manusia mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu dalam kebudayaan tertentu (West dan Turner, 2008, h.121). Setiap individu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kita. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan jenis kelamin, ras, kelas, dan identitas religius. Dalam artian bahwa hubungan seseorang dengan kebudayaan yang lebih besar menjadi relevan ketika menginterpretasikan makna, tindak tutur, episode, hubungan, dan naskah kehidupan dapat dipahami dengan level budaya yang berbeda berusaha untuk memahami perkataan satu sama lain.

Koordinasi dalam hierarki makna tidak selamanya tercapai. Level-level makna yang diajukan oleh Pearce dan Cronen menjadi penting untuk dipertimbangkan ketika bercakap-cakap dengan orang lain. Akan tetapi tujuan

dari para pencetus teori ini adalah untuk memberikan model bagaimana orang memproses informasi dan bukannya pengurutan yang mutlak. Selain itu perlu diingat bahwa individu-individu berbeda-beda dalam berinteraksi masa lalu dan masa kini mereka. Oleh karenanya, beberapa orang yang dalam proses komunikasinya akan memiliki hierarki yang kompleks, sementara yang lain ada pula yang sederhana. Karena masing-masing memasuki suatu percakapan dengan kemampuan dan kompetensi yang berbeda-beda, mencapai koordinasi dapat menjadi sulit pada saat-saat tertentu. Hierarki makna yang ditampilkan menunjukkan bahwa beberapa level yang rendah dapat merefleksikan ulang dan memengaruhi makna dari level-level yang lebih tinggi. Pearce dan Cronen (1980) menyebut proses refleksi ini sebagai rangkaian ketika rangkaian berjalan dengan konsisten melalui tingkatan-tingkatan yang ada dalam hierarki (dalam West dan Turner, 2008, h. 121).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, pembicaraan untuk mencapai koordinasi makna yang mengarah pada seksualitas tidak hanya terjadi secara tatap muka, melainkan juga secara termediasi. Pasangan remaja menggunakan *instant messaging* seperti *whatsapp*, *facebook*, *line*, dan sejenisnya sebagai salah satu bentuk komunikasi termediasi untuk membuat komunikasi lebih mudah dicapai. Pasangan remaja lebih leluasa, bisa berekspresi dalam menyampaikan pesan untuk membicarakan hal-hal yang mengarah pada seksualitas di dunia virtual. Menggunakan kata-kata yang mengarah pada hal-hal seksualitas untuk merangsang pasangan.

Salah satu penelitian terkait koordinasi makna pada pasangan *romantic relationship* yang berjudul *Relationship Maintenance dalam Committed Romantic Relationship* pasangan Suami Istri yang Menjalani *Commuter Marriage*. Pada pasangan dalam penelitian tersebut, sebelum melakukan pengambilan keputusan, koordinasi makna yang dilakukan biasanya dilakukan dengan berdiskusi terlebih dahulu. Bertukar pikiran, mengutarakan pendapat masing-masing meskipun konsekuensi terburuknya harus menghadapi pertengkaran yang besar. Mengeluarkan apa yang mengganjal di hati tetapi dengan tetap memilih momen, waktu, serta kata-kata yang tepat untuk mengatakannya. Pasangan melakukan hal tersebut untuk mencapai koordinasi makna yang nantinya mereka gunakan sebagai pengambilan keputusan.

2.3 *Triangle of Love*

Sternberg (1986) mendefinisikan cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan. Menurut Sternberg (1986) semua pengalaman cinta memiliki tiga komponen, yaitu keintiman (*intimacy*), gairah (*passion*), dan komitmen (*commitment*). *Intimacy* merupakan komponen emosional, melibatkan perasaan dekat, terikat, dan lekat yang dirasakan seseorang dalam menjalin hubungan romantis. *Passion* merupakan komponen motivasional, melibatkan adanya dorongan yang mengarah pada percintaan, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual. Sedangkan *commitment* merupakan komponen kognitif, yang melibatkan keputusan seseorang untuk mencintai seseorang (jangka pendek) dan mempertahankan cinta tersebut (jangka panjang).

Komponen cinta dapat dipahami lebih baik dengan mempertimbangkan jenis cinta yang dapat diberikan pasangan dalam kombinasi yang berbeda (Sternberg, 1986). Ada delapan jenis cinta dari berbagai komponen cinta. Masing-masing berbeda dalam jenis pengalaman kasih yang ditimbulkannya. Berikut delapan jenis cinta tersebut:

1. Nonlove. Jenis cinta ini merujuk pada ketiadaan ketiga komponen cinta. Mencirikan sebagian besar hubungan pribadi, yang merupakan interaksi biasa yang tidak mengambil bagian dalam cinta sama sekali.
2. Menyukai (*liking*). Jenis cinta ini yaitu ketika seseorang merasakan kedekatan, keterikatan, dan kehangatan terhadap yang lain, tanpa adanya perasaan hasrat yang kuat atau komitmen jangka panjang.
3. Cinta yang tergila-gila (*Infatuated love*). Cenderung dicirikan dengan tingkat tinggi gairah psikofisiologis, digambarkan dalam gejala-gejala somatik seperti peningkatan detak jantung atau bahkan peningkatan sekresi hormon, ereksi alat kelamin, dan sebagainya.
4. Cinta kosong. Jenis cinta ini berasal dari keputusan bahwa orang mencintai yang lain dan memiliki komitmen untuk cinta itu dengan tidak adanya komponen cinta dan keintiman. Jenis cinta ini yang kadang-kadang ditemukan dalam hubungan yang stagnan yang telah berlangsung selama bertahun-tahun tetapi itu telah kehilangan keterlibatan emosional dan ketertarikan fisik yang pernah mencirikan keduanya.
5. Cinta romantis. Berasal dari kombinasi keintiman dan komponen cinta yang penuh gairah. Pecinta romantis tidak hanya tertarik secara fisik satu sama lain

tetapi juga terikat secara emosional. Cinta romantis tidak berbeda dari tergilagila (Hatfield dan Walster, 1981).

6. Cinta sejawat. Jenis cinta ini berevolusi dari kombinasi keintiman dan komponen komitmen. Pada dasarnya ini adalah persahabatan jangka panjang yang berkomitmen, jenis yang sering terjadi di dalam pernikahan karena terdapat ketertarikan fisik (sumber utama gairah telah mereda).
7. Cinta yang ganas (*Fatuous love*). Merupakan hasil kombinasi dari gairah dan komponen komitmen dalam ketiadaan komponen keintiman.
8. Cinta sejati. Jenis cinta yang merupakan hasil kombinasi penuh dari tiga komponen cinta. Jenis cinta yang banyak diperjuangkan, terutama dalam hubungan romantis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *tiangle of love* untuk mengklasifikasikan hubungan romantis yang dijalin oleh kedua pasangan remaja masuk ke jenis cinta yang seperti apa dalam teori ini. Maka dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana jenis cinta pasangan remaja hingga terjadinya perilaku seksual pranikah.

2.3.1 Komponen Cinta

Intimacy adalah perasaan dekat, terikat, dan lekat yang dirasakan seseorang dalam menjalin hubungan romantic (Sternberg, 1986). *Intimacy* juga menunjuk pada perasaan kehangatan, pemahaman, komunikasi, dukungan dan adanya hal berbagi dengan pasangan (Miller dan Perlman, 2009). Menurut Sternberg dan Grajek (dalam Sternberg, 1986) komponen ini tidak hanya dapat terjadi pada hubungan romantis melainkan dapat terjadi pada hubungan dengan

orang tua, kakak-adik, atau teman dekat. Sternberg (1986) mengindikasikan beberapa hal yang terdapat dalam komponen *intimacy*, sebagai berikut: adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pasangan yang dicintai; mengalami kebahagiaan bersama pasangan yang dicintai; saling berbagi, pengertian, saling memberi dan menerima dukungan emosional pasangan yang dicintai; adanya komunikasi yang intim dengan orang yang dicintai; serta menghargai orang yang dicintai dalam kehidupannya.

Komponen cinta yang kedua adalah *passion*, yaitu dorongan yang mengarah pada percintaan, ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual (Sternberg, 1986). Dari salah satu sudut pandang, *passion* dilihat sebagai sesuatu yang ‘panas’. Menurut Haldfield dan Walster (1981), *passion* adalah keadaan dimana seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk bersama pasangan (dalam Sternberg, 1986). Komponen ini cenderung terbatas yakni hanya untuk hubungan romantis, karena kebutuhan seksual merupakan hal yang mendominasi *passion* dalam hubungan romantic (Sternberg, 1986).

Komponen cinta yang terakhir adalah *commitment*, yang melibatkan keputusan seseorang untuk mencintai seseorang dan mempertahankan cinta tersebut (Sternberg, 1986). Komponen ini dapat dilihat sebagai komponen yang ‘dingin’, karena dalam suatu hubungan banyak orang yang berkomitmen tanpa mengakui bahwa dirinya mencintai pasangannya. Sama seperti komponen *intimacy*, komponen ini tidak hanya terjadi pada hubungan romantis melainkan dapat terjadi pada hubungan dengan orang tua, kakak-adik, atau teman dekat. Menurut Sternberg (1986), sangat penting dalam suatu hubungan untuk tidak

mengabaikan komponen *commitment*, karena sangat dibutuhkan dalam mempertahankan hubungan yang pasti selalu terjadi ‘naik-turun’. Komponen ini merupakan komponen cinta yang paling akhir mencapai puncak.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan komponen cinta dikarenakan hal tersebut dapat dipahami lebih baik dengan mempertimbangkan jenis cinta yang dapat diberikan oleh pasangan remaja (Sternberg, 1986). Maka dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui komponen apa saja yang terdapat dalam hubungan romantis pasangan remaja hingga berpengaruh pada terjadinya perilaku seksual pranikah.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| | Penelitian 1 | Penelitian 2 | Penelitian 3 |
|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| | Nathan M. Swords, Mark P. Orbe, Angela Cooke-Jackson, Amber L. Johnson / 2014 / <i>three diverse US campuses</i> (Western Michigan University, Emerson College, Prairie View A & M University). | Yesi Afrianti / 2017 / Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten | Yoga Kashogi / 2018 / Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Utara |
| Judul | <i>Exploring the Coordinated Management of Meaning of Sex: The Social Construction of</i> | Komunikasi Interpersonal Remaja Perilaku Seks Pranikah | Makna Percakapan Pasangan Pernikahan yang Sebelumnya Menyandang |

| | | | |
|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | Male College Student Logical Force. | | Status Janda-Duda. |
| Rumusan Masalah | Bagaimana pria secara sosial membangun makna pengalaman seksual mereka? | Bagaimana komunikasi interpersonal remaja pelaku seks pranikah? | Bagaimanakah makna percakapan pasangan menikah yang sebelumnya menyandang status janda duda? |
| Metode Penelitian | Kualitatif Deskriptif | Kualitatif Deskriptif | Kualitatif |
| Kesimpulan | CMM merupakan sumber yang berharga untuk menjelaskan dan memfasilitasi pengembangan bentuk komunikasi. CMM menunjukkan bagaimana narasi dapat mewakili alat penting untuk membantu dalam memahami bagaimana individu memahami pengalaman seksual mereka. Menggunakan Manajemen Makna Terkoordinasi sebagai lensa teoritis dapat ditemukan banyak tema yang berpusat pada nilai-nilai maskulinitas yang kaku yang dirujuk | Proses komunikasi interpersonal secara spesifik dapat dilihat dari keefektifan komunikasi yang terjadi pada pasangan remaja. Selain itu, komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan remaja memakai bujuk rayu pada pasangannya saat akan melakukan perilaku seksual pranikah. | Makna percakapan pada pasangan tersebut hanya terdapat lima level hierarki makna, yakni level tindak tutur, episode, hubungan, naskah kehidupan, dan level pola budaya. Batasan percakapan pun dimiliki oleh masing-masing pihak, tanpa diungkapkan pada pasangannya. Batasan percakapan diketahui setelah adanya percakapan. Batasan percakapan tersebut yang telah dibuat oleh salah satu pihak dicoba untuk |

| | | | |
|------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | peserta untuk membangun makna seks dan gender. | | dimasuki pihak lain dengan menganggap, memasuki batasan percakapan tersebut sebagai bentuk rasa keterlibatan dalam kehidupan pasangan yang terikat dalam sebuah hubungan. |
| Relevansi | Sama-sama menggunakan teori CMM untuk membantu memahami pemaknaan seseorang terkait pengalaman seksual. | Sama-sama membahas tentang interaksi pasangan remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah | Sama-sama menggunakan teori CMM untuk memahami koordinasi makna yang terjadi pada pasangan. |
| Perbedaan | Objek penelitian yang digunakan hanya laki-laki. Sedangkan pada penelitian ini adalah pasangan remaja, yaitu laki-laki dan perempuan. | Teori yang digunakan adalah Komunikasi Antar Pribadi yang digunakan oleh pasangan remaja perilaku seksual pranikah. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori CMM. | Objek penelitian yang digunakan adalah individu yang sebelumnya menyandang status janda dan duda. Sedangkan dalam penelitian ini adalah remaja kategori usia 18-21 tahun yang belum menikah. |

2.5 Kerangka Berpikir

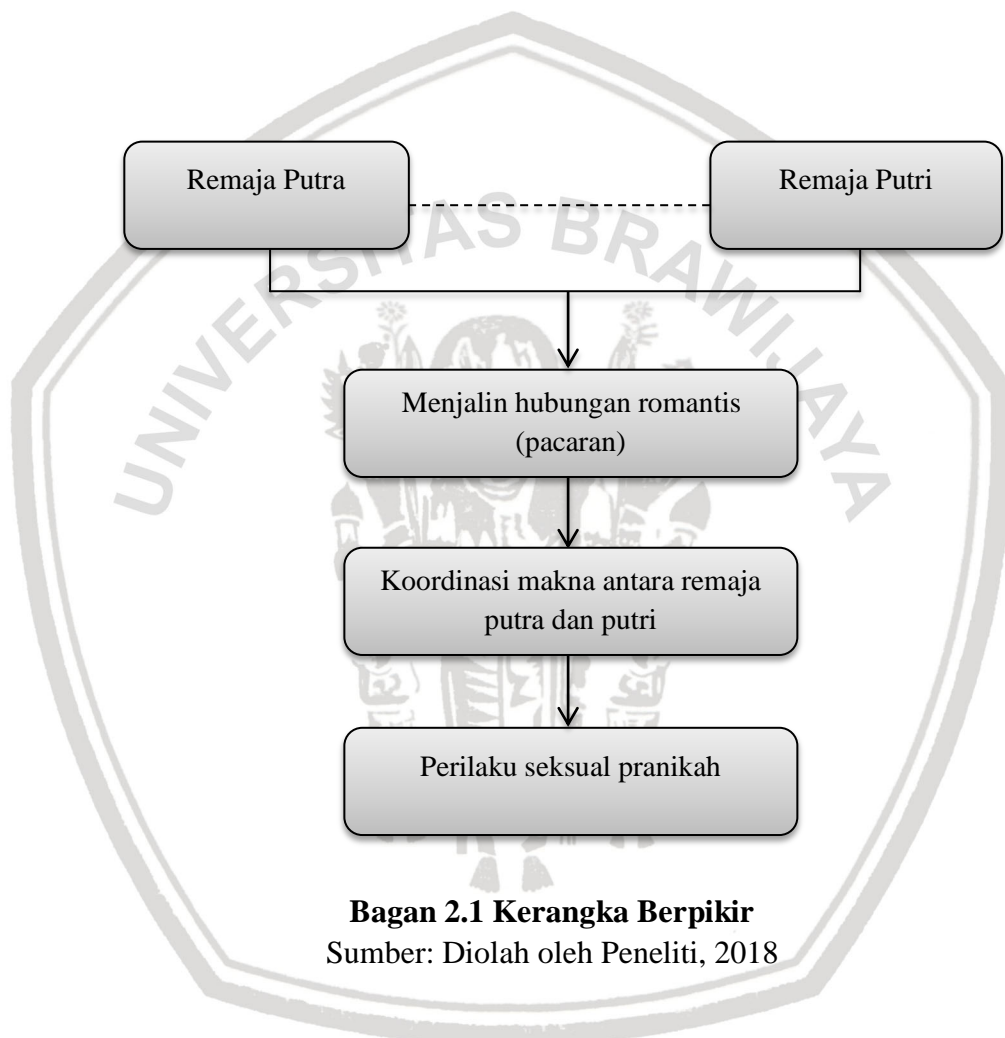
Perilaku seksual pranikah merupakan salah satu aktivitas dalam gaya berpacaran remaja saat ini. Jacob Orlofsky dalam Santrock (2003), mengemukakan bahwa perilaku seksual pranikah masuk dalam berpacaran gaya intim semu (*pseudointimate style*), yaitu gaya yang mengarah pada perbuatan seks

bebas. Berpacaran yang dahulu untuk mencari pasangan hidup ke jenjang pernikahan sekarang berubah menjadi berpacaran hanya untuk status. Adanya status didampingi dengan adanya peran yang disandang. Di sinilah pasangan remaja melakukan peran berpacaran itu seperti peran suami istri yaitu dengan melakukan seks, yang termasuk dalam perilaku seksual pranikah. (Harningrum & Purnomo, 2014). Terjadinya perilaku seksual pranikah lebih kepada adanya proses koordinasi makna antar kedua individu yang terlibat dalam proses komunikasi (Septia, 2017).

Penelitian ini menjelaskan koordinasi makna pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah. Penelitian ini menggunakan teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) untuk menganalisis fenomena yang terjadi. Fenomena ini penting diteliti untuk mengetahui, menggambarkan, dan menjelaskan bagaimana koordinasi makna pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah.

Bagan di bawah menunjukkan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Ketika remaja putra dan putri menjalin suatu hubungan (pacaran), pasangan remaja akan memberikan pemaknaan yang berbeda-beda terhadap simbol-simbol yang ditampilkan ketika mereka berinteraksi, baik secara tatap muka maupun termediasi (melalui *instant messaging*). Mereka akan melakukan koordinasi makna dalam interaksi yang mereka jalin. Ketika keduanya memberikan respon yang sama dan merasa tertarik untuk membicarakannya, maka terjadilah perilaku seksual pranikah berdasarkan kesepakatan bersama dan dorongan untuk melakukannya. Oleh karena itu, bahwa pembicaraan dalam pasangan remaja itu terjadi dalam kerangka koordinasi makna yang telah mereka bangun, begitu pula

dengan perilaku seksual yang terjadi. Teori ini sesuai dengan teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) yang akan peneliti gunakan untuk menjadi rujukan dalam penelitian ini. Tercapainya koordinasi makna pada pasangan menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2010). Menurut Mulyana & Solatun (2013, h.11) penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan uraian lengkap berdasarkan ungkapan subjek penelitian melalui esensi pengalamannya. Sedangkan menurut Taylor dan Bogdan (dalam Suyanto dan Sutinah, 2008, h.166) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti. Sesuai dengan penjelasan tersebut maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena memiliki tujuan untuk menguraikan koordinasi makna pada komunikasi pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis deskriptif. Kriyantono (2010, h.69) mengatakan bahwa:

“Jenis riset deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Periset juga memiliki konsep dan landasan teori sebagai pedoman yang akan melakukan operasionalisasi konsep untuk menjelaskan realitas yang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabelnya.”

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan bentuk koordinasi makna pada komunikasi pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah. Penelitian deskriptif berkaitan dengan

pengumpulan fakta dan data secara valid untuk memberikan gambaran mengenai objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif. Menurut Kriyantono (2010), paradigma interpretatif menekankan pada penciptaan makna. Artinya individu-individu melakukan pemaknaan terhadap segala perilaku yang terjadi atau dunia sekitar. Maka, tujuan penelitian pada paradigma ini adalah untuk menafsirkan dunia, memahami kehidupan sosial, serta menenkan makna dan pemahaman.

Peneliti disini meneliti tentang koordinasi makna pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah melalui komunikasi yang terjadi baik secara termediasi maupun tatap muka dengan memakai metode kualitatif. Berdasarkan penelitian terdahulu, menjelaskan bahwa pembicaraan yang mengarah pada seksualitas tidak hanya terjadi secara tatap muka, melainkan juga melalui media *messenger*. Metodologi kualitatif bisa membantu peneliti untuk memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena tersebut.

3.2 Fokus Penelitian

Menurut Moleong (2007, h.7) permasalahan dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus agar penelitian dapat dibatasi dan memenuhi masuknya informasi yang dibutuhkan. Maksudnya adalah dengan menggunakan fokus penelitian maka studi bagi peneliti dapat dibatasi dan memenuhi masuknya informasi.

Dalam menjalankan hubungannya, para pasangan remaja melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi yang dilakukan oleh para remaja untuk dapat sampai pada perilaku seks pranikah menggunakan komunikasi secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi Verbal diperoleh dari koordinasi makna yang terjadi melalui kata-kata. Mencari dan menggunakan kata-kata sebelum mereka melakukan pembicaraan yang mengarah pada seksualitas. Sedangkan Komunikasi Non-Verbal diperoleh dari perilaku komunikatif secara non-verbal yang menjadi koordinasi makna untuk perilaku seksualitas. Hal tersebut akan diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan para informan.

Berdasarkan hasil pra penelitian dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka fokus penelitiannya ada 2, yaitu:

1. Pemaknaan pasangan atas perilaku seksual pranikah.
2. Rutinitas percakapan (tatap muka atau termediasi) untuk mengetahui koordinasi makna terkait perilaku seksual pranikah.

3.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian ini berjumlah empat orang dan merupakan pasangan remaja yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah selama menjalani hubungan pacaran. Informan dari penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* atau sampling proposif. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan peneliti (Kriyantono, 2006, h.154).

Berikut adalah kriteria-kriteria informan yang dibutuhkan peneliti:

- a. Memasuki kategori usia remaja akhir (18-21 th).
- b. Pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangan.
- c. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan sampai pada tingkatan yang paling tinggi yaitu *intercourse* atau bersenggama.

Peneliti telah memilih informan berdasarkan kriteria di atas. Peneliti mencari informasi tentang remaja yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah tersebut. Kemudian peneliti melakukan konfirmasi kepada para informan. Setelah calon informan tersebut ternyata memenuhi kriteria, maka peneliti mengajukan penawaran untuk menjadikan mereka sebagai sumber informan penelitian ini, peneliti menjelaskan fokus penelitian ini, memberitahukan bahwa nantinya peneliti akan melakukan wawancara terkait rumusan masalah pada penelitian ini. Sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah remaja usia akhir yang statusnya mahasiswa. Menurut Arnet (dalam Fitriani, 2014) pada usia remaja akhir remaja akan lebih fokus dalam mencari identitasnya (eksplorasi identitas) akan masa depan dalam beberapa aspek meliputi pendidikan, pekerjaan, cinta, dan pada dirinya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh teman sebayanya. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yakni:

Tabel 3.1 Data Informan Penelitian

| No. | Informan | Keterangan | Usia |
|-----|----------------------|------------|----------|
| 1. | Sekar (nama samaran, | Mahasiswi | 19 tahun |

| | | | |
|----|----------------------------------------------------------|-----------|----------|
| | merupakan pasangan dari Bimo) | | |
| 2. | Bimo (nama samaran, merupakan pasangan dari Sekar) | Mahasiswa | 21 tahun |
| 3. | Mawar (nama samaran, merupakan pasangan dari Tomo) | Mahasiswa | 18 tahun |
| 4. | Tomo (nama samaran, merupakan pasangan dari Mawar) | Mahasiswa | 21 tahun |

3.4 Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, h.169), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang ada dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi yang juga merupakan ciri data penelitian kualitatif (Kriyantono, 2006, h.39). Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan (Kriyantono, 2006, h.43). Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*depth interview*) yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi yang terjadi saat sekarang dan mendapatkan data yang mendalam (Kriyantono, 2006, h.100). Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan yang merupakan remaja yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder adalah

data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data penunjang data primer yang bersumber dari buku, jurnal, literatur, dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta mendalam dari informan dan dilakukan secara berulang-ulang agar peneliti mendapatkan data yang diperlukan. Menurut Mulyana (2004, h.181), *depth interview* bersifat luwes, susunan pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya informan.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis data sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014, h. 14) akan diterapkan sebagaimana berikut:

1. Kondensasi data (*Data condensation*)

Miles, Huberman, dan Saldana (2014, h. 10) menyebutkan bahwa “*Data condensation refers to the process of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptions*”. Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip. Dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

a. Selecting

Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014, h. 10) peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Informasi-informasi yang berhubungan dengan koordinasi makna pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah dikumpulkan pada tahapan ini. peneliti mengumpulkan seluruh informasi tersebut untuk memperkuat penelitian.

b. Focusing

Miles, Huberman, dan Saldana (2014, h. 19) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

Fokus data pada rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu terkait dengan koordinasi makna melalui komunikasi yang terjalin pada pasangan remaja dalam perilaku seksual pranikah.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Simplifying dan Transforming

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

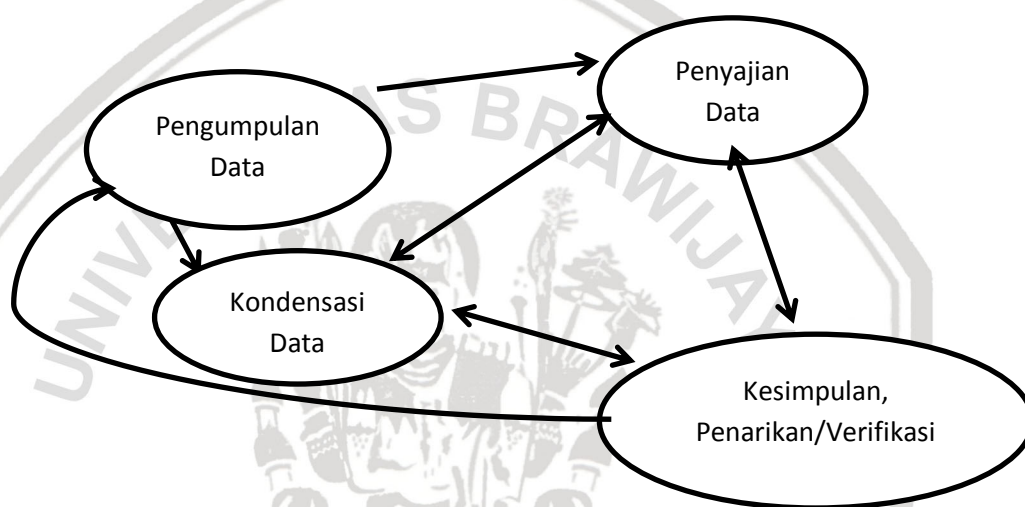
2. Penyajian data (*Data display*)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Miles dan Huberman (dalam Nasrowi, 2008, h.209) menyatakan, "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*" yang berarti yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Emzir, 2010, h.74). Data yang didapat dari hasil wawancara mendalam yang valid dan telah dipilih oleh peneliti kemudian disajikan dalam bentuk naratif.

3. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (*Conclusion, drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah dikondensasi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Ketiga tahap tersebut akan dijelaskan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif
 Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014, h. 14)

3.7 Etika Penelitian

Penelitian kualitatif harus memperhatikan satu bagian, yaitu etika penelitian. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif akan berfokus pada informan yang akan menjadi sumber data. Menurut Creswell (2015), ketika peneliti mencoba untuk menggali informasi yang diperlukan dari seorang informan, akan ada kemungkinan akan dimintai informasi-informasi tertentu secara pribadi, dalam proses ini akan diperlukan kepercayaan antara peneliti dan informan.

Sehingga etika penelitian memainkan peran yang penting dalam proses ini. Apalagi dalam penelitian ini melibatkan cerita-cerita atau pengalaman terkait koordinasi makna pasangan dalam perilaku seksual pranikah, akan sangat diperlukan etika penelitian agar tidak menyinggung informan.

Ada beberapa pertimbangan etika terkait penulisan hasil penelitian, Creswell (2015) mengemukakan beberapa pertimbangan etika terkait penulisan hasil penelitian, yaitu:

1. Penggunaan bahasa atau kata yang bias
2. Tidak memalsukan hasil penelitian untuk keperluan pribadi
3. Tidak menyalahgunakan hasil penelitian untuk kepentingan pihak tertentu
4. Menyatakan kontribusi pihak lain dalam penelitian
5. Mempublikasikan hasil penelitian

Pada penelitian ini peneliti menerapkan etika penelitian meliputi:

1. *Informed consent*

Peneliti memberikan penjelasan sebelum penelitian dilaksanakan dan menginformasikan secara lengkap mengenai tujuan penelitian. Informan memiliki hak bebas berpartisipasi atau menolak. Jika informan bersedia, maka informan harus menandatangani lembar persetujuan menjadi informan.

2. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Informasi ataupun masalah-masalah lain yang telah diperoleh dari informan disimpan dan dijamin kerahasiaannya. Informasi yang diberikan oleh

informan tidak akan disebarluaskan atau diberikan kepada orang lain tanpa seizin yang bersangkutan.

3. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan informan, peneliti tidak mencantumkan nama informan atau menggunakan nama samaran.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015, h.268) dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Teknik validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *membercheck*. *Membercheck* menurut Sugiyono (2015, h.276) adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan data yang diberikan oleh pemberi data. *Membercheck* telah dilakukan secara individual dengan menemui informan penelitian. Setelah data disepakati bersama, maka informan diminta untuk menandatangani sebagai bukti bahwa informan telah melakukan *membercheck*.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Informan Penelitian

Penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Informan adalah sumber data dari penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah empat orang remaja yang merupakan dua pasangan kekasih yang pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Informan penelitian ini berdomisili di Kota Malang. Berikut adalah profil dari masing-masing informan dalam penelitian ini:

1. Sekar

Informan pertama adalah Sekar (nama samaran), Sekar merupakan informan yang berdomisili di Kota Malang. Saat ini ia sedang menempuh semester 3 kuliah S1 di salah satu Universitas negeri di Kota Malang. Perempuan berusia 19 tahun ini sudah memiliki pasangan kekasih yang terjalin sejak awal perkuliahan. Sekar telah menjalin hubungan pacaran dengan kekasihnya, Bimo (nama samaran) kurang lebih selama satu tahun setengah. Selama menjalin hubungan pacaran tersebut banyak sekali aktivitas pacaran yang dilakukan, mulai dari berpegangan tangan hingga berhubungan intim.

2. Bimo

Informan kedua yaitu Bimo (nama samaran), yang merupakan kekasih dari Sekar. Bimo merupakan informan yang berdomisili di Kota Malang. Saat ini ia

sedang menempuh semester 5 kuliah S1 di salah satu Universitas negeri di Kota Malang. Kesibukannya saat ini adalah berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan organisasi. Bimo yang berusia 21 tahun ini menjalin hubungan pacaran dengan Sekar (nama samaran) kurang lebih selama satu setengah tahun. Aktivitas pacaran yang dilakukan sudah sampai pada tahap melakukan hubungan intim. Bahkan, sebelum menjalin hubungan dengan Sekar pun dia sudah pernah menjalin hubungan pacaran dengan seorang perempuan hingga melakukan hubungan intim juga.

3. Mawar

Informan ketiga yaitu Mawar (nama samaran). Mawar merupakan informan yang berdomisili di Kota Malang yang berusia 18 tahun. Ia merupakan seorang mahasiswa yang sedang menempuh semester 3 kuliah S1 di salah satu Universitas negeri di Kota Malang. Mawar berstatus sudah menikah, yakni dengan pasangan kekasihnya yang bernama Tomo (nama samaran). Mawar menjalin hubungan pacaran dengan Tomo sejak awal kuliah, dan itu merupakan pertama kalinya ia menjalin hubungan pacaran dengan lawan jenis. Karena tidak adanya pengalaman, maka aktivitas dalam hubungan pacarannya diawali dengan kegiatan-kegiatan yang masuk dalam perilaku seksual pranikah. Mulai dari berciuman hingga melakukan hubungan intim.

4. Tomo

Informan keempat yaitu Tomo (nama samaran) yang merupakan kekasih dari Mawar. Tomo merupakan informan berusia 21 tahun yang berdomisili di

Kota Malang yang sedang menempuh semester 7 kuliah S1 di salah satu Universitas negeri di Kota Malang. Selama menjalin hubungan pacaran dengan Mawar, ia seringkali mengajak Mawar untuk melakukan perilaku seksual pranikah, yaitu sampai pada melakukan hubungan intim. Bahkan, ketika belum resmi menjalin hubungan pacaran alias PDKT (pendekatan), Tomo sudah memulainya dengan perilaku seksual pranikah, yaitu berciuman. Tomo yang perbedaan usianya terpaut 3 tahun dengan Mawar ini sudah mempunyai banyak pengalaman melakukan hubungan seksual pranikah dengan perempuan, bahkan dalam hal mengajak hubungan intim sekalipun ia sudah sering bergonta-ganti.

4.2 Hasil Penyajian Data

4.2.1 Motivasi menjalin hubungan berpacaran

Tidak semua orang pernah menjalin hubungan pacaran di usia remaja. Menjalinkan hubungan pacaran di usia remaja tentu disertai dengan berbagai macam alasan, salah satunya karena alasan rasa ingin tahu atau penasaran. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan sebagai berikut:

“kalo aku itu pertama kali pacaran sekitar kelas 3 SMP. Kalo aku waktu itu murni karna aku penasaran, hehe.. gimana ya, wajar lah ya remaja merasa penasaran. Apalagi sebelumnya aku emang ngga pernah pacaran..” (Wawancara dengan Sekar, 13 Oktober 2018).

Wawancara di atas sesuai dengan salah satu informan lainnya yang mengungkapkan bahwa menjalin hubungan pacaran pertama kali ketika memasuki jenjang perkuliahan. Hal ini dikarenakan sebelumnya ia belum pernah sama sekali menjalin hubungan pacaran dengan siapapun. Hal ini juga dikatakan bahwa

informan pada akhirnya menjalin hubungan pacaran pada jenjang perkuliahan karena sekedar coba-coba, seperti diungkapkan sebagai berikut:

“pertama kali, pertama kali itu waktu.. kan memang sebelumnya nggak pernah pacaran, jadi pertama kali ya pas kuliah, pertengahan kuliah. Nggak pernah mainan cowok, nggak ada yang mau hehe. Dia yang ngejar-ngejar. Ya.. akhirnya mengiyakan karna coba aja dulu. Sekedar coba-coba aja, kan rasa ingin tau. Yang lain kan udah pernah pacaran sampe berapa kali.. Maksudnya, jaman ini aku sendiri yang belum pernah gitu. Jadi sekedar coba aja dulu mungkin, biar tau aja rasanya.” (Wawancara dengan Mawar, 16 Oktober 2018).

Dari kedua informan yang bernama Sekar dan Mawar, mereka memiliki alasan menjalin hubungan pacaran pertama kali dikarenakan rasa ingin tahu. Menjalين hubungan pacaran pertama kalinya hanya untuk sebatas memenuhi rasa penasaran, berbeda dengan informan lainnya yang menjalin hubungan pacaran disertai rasa suka sama suka. Hal tersebut seperti yang diungkapkan salah satu informan lainnya yang bernama Tomo, ia menjalin hubungan pacaran pada usia SMP karena rasa penasaran yang disertai rasa suka terhadap pasangannya. Hal ini diungkapkan oleh informan seperti berikut:

“mm.. alasan pacarannya.. ya mungkin kalo suka semua orang ya, kan terkenal tuh lagi banyak teman-teman yang pacaran. Akhirnya ya ikut-ikutan.. tapi ya karna suka sama orangnya, penasaran juga” (Wawancara dengan Tomo, 25 Oktober 2018).

Wawancara yang diungkapkan Tomo, memiliki kesamaan pada informan bernama Bimo yang menjalin hubungan pacaran pertama kali pada usia SD, tepatnya kelas 5 SD. Ia memutuskan untuk menjalin hubungan pacaran karena merasa tertarik pada lawan jenisnya. Ia menganggap bahwa perempuan itu cantik, perasaannya berbalas, sehingga akhirnya ia menjalin hubungan pacaran. Hal ini sebagaimana informan yang bernama Bimo ungkapkan:

“pacaran pertama kali itu pas SD kelas 5. Jadi cerita pas itu, pas masih kecil, sebatas karena dia cantik aja.. makanya terus ternyata dia juga suka, jadinya pacaran” (Wawancara dengan Bimo, 10 Oktober 2018).

Hasil wawancara dari keempat informan mengungkapkan bahwa pengalaman mereka berpacaran pertama kali dikarenakan rasa ingin tahu serta rasa suka sama suka terhadap pasangan.

4.2.2 Aktivitas dalam pacaran pasangan remaja

Pasangan remaja memiliki cara-cara tersendiri dalam berpacaran agar lebih romantis dan mesra. Aktivitas pacaran yang dilakukan pun beragam, ada yang mengisi aktivitas bersama dengan jalan-jalan, menonton film, belajar bersama, dan sekedar pergi makan bersama. Namun, ada pula yang mengisi aktivitasnya dengan berduaan sampai pada akhirnya melakukan aktivitas layaknya suami istri, yaitu berhubungan intim. Seperti yang diuraikan oleh salah satu informan, sebagai berikut:

“Kalo yang pas SD dulu ya biasa aja, paling cuma kayak pegangan tangan, jalan, gitu aja. Cuma jalan juga nggak sering sih, paling ya apa ya, sekitaran sekolah aja. Masalahnya masih SD kan dulu. Masih nggak ngerti jalan kemana-mana, gitu.

Kalo pas sekarang-sekarang ini ya.. sama aja sih, standar kayak yang lain, paling kayak jalan, yaa... gimana pacaran anak jaman sekarang sih. Aku sih yang ya.. pernah sih sekali dua kali. Jadi.. ada lah.. beberapa aktivitas yang di luar dugaan. ya.. mungkin kalo jaman sekarang bisa dibilang kayak hal yang biasa sih, kayak misalkan punya aktivitas yang lain yang nggak biasa, yang nggak wajar. Contohnya kayak misalkan kissing, terus pelukan, ya gitu.” (Wawancara dengan Bimo, 10 Oktober 2018)

Wawancara yang diungkapkan oleh Bimo, menunjukkan kesamaan dengan pasangannya yaitu Sekar, yang mengungkapkan bahwa selama menjalin hubungan pacaran dengan Bimo banyak sekali aktivitas-aktivitas yang dilakukan,

mulai dari jalan-jalan, nonton, sampai pada melakukan aktivitas seperti berciuman sampai melakukan hubungan intim. Hal ini juga menjelaskan bahwa aktivitas pacaran yang lebih sering dilakukan adalah jalan-jalan, berbagi cerita atau sekedar mengobrol, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“aku biasanya sih kalo ketemu ya ngobrol-ngobrol aja, sharing-sharing gitu, cerita-cerita biasa. Kadang ya jalan.. atau nonton. Tapi ya lebih banyak ngobrol, keluar, jalan gitu.. tapi ya namanya penasaran kalo orang pacaran, ya do something.. kayak kissing, necking, sampe ya..gitu hehe” (Wawancara dengan Sekar, 13 Oktober 2018).

Hasil wawancara pada tersebut juga menunjukkan kesamaan dari informan bernama Tomo. Selama menjalin hubungan pacaran dengan pasangannya yang bernama Mawar, aktivitas pacaran yang dilakukan yaitu seputar jalan-jalan, ngobrol, sampai pada melakukan hubungan intim. Hal tersebut merupakan aktivitas yang dianggap biasa saja oleh Tomo, karena ia sudah seringkali melakukannya sejak duduk di bangku SMP. Hal ini sebagaimana informan yang bernama Tomo ungkapkan:

“hahaha... sama Mawar, aktivitasnya banyak sih.. dia kan suka jalan-jalan, ya jalan-jalan..kebanyakan sih jalan-jalan.. ke pantai, terus dia ikut nonton main basket.. pertama ketemu sama dia kan gara-gara main basket. ada, ya.. pernah sampe hubungan intim maksudnya” (Wawancara dengan Tomo, 25 Oktober 2018).

Wawancara di atas yang diungkapkan oleh ketiga informan memiliki kesamaan dengan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan bernama Mawar. Aktivitas pacaran yang dilakukan dengan pasangannya, Tomo, sampai pada aktivitas melakukan hubungan intim. Namun, hal tersebut dianggap bukan hal yang biasa bagi Mawar, ia juga mengungkapkan ketika menjalani pada masa pendekatan (PDKT) dengan Tomo ia seringkali merasa risih. Karena selama masa

pendekatan tersebut Tomo seringkali melakukan kontak fisik dengannya, seperti memeluk, mencium kening dan pipi. Seperti yang informan ungkapkan sebagai berikut:

“nah, itu kan karna aku nggak tau, jadi kan ngikutin dari alurnya yang si cowok. Jadi awalnya agak ngerasa risih karena too much skinship, kayak gitu itu. Tapi mungkin pikirku, aku kan nggak tau apa-apa. Jadi ya “oh mungkin begini..”. jadi ya ngikut-ngikut aja. Tapi nggak pernah sampe nonton atau apa, belum. Masih duduk-duduk di taman, atau nggak gitu sering makan bareng, itu doang. Terus kan awalnya kenalan karna basketan, jadi sering main basket. Terus jaman-jamannya aku diet. Itu kan pas jamannya lagi tanding, jadi fakultasku main, yaudah sering-seringnya kita lagi latihan.

Tapi, dari sebelum pacaran itu, pas jaman pdkt, dia sudah mulai cium kening, abis itu pipi, peluk .. di alun-alun. Padahal itu posisinya belum jadian. Jadi pertama kali keluar udah ngajak skinship” (Wawancara dengan Mawar, 16 Oktober 2018).

Pasangan remaja dalam memaknai perilaku seksual pranikah itu sendiri cukup beragam, menganggap bahwa perilaku seksual pranikah adalah tindakan yang mengarah pada melakukan hubungan intim layaknya suami istri. Hal ini seperti yang diuraikan oleh salah satu informan bernama Bimo, sebagai berikut:

“ya.. di jaman yang sekarang ini, hal kayak gitu itu udah hal yang biasa gitu. Jadi ya, aku ngerasa itu hal yang wajar. Tapi kalo dari konteksku harus untuk punya tujuan, tujuan yang jelas. Ya.. menurutku perilaku seksual pranikah aktivitas intim yang dilakukan oleh dua orang yang sedang menjalin hubungan karena ingin memberitahukan apa yang sedang dirasakan kepada pasangannya. Ini pake bahasa kasar apa bahasa alus? Haha.. Perilaku seksual pranikah yang saya maksud adalah seperti sedang melakukan hubungan intim layaknya seorang suami dan istri. Setauku ya itu yang ngelakuin hubungan intim gitu.. Soalnya perilaku seksual pranikah arahnya pasti kesitu sih. Yang dimaksudkan sama mbak pasti itu kan” (Wawancara dengan Bimo, 10 Oktober 2018).

Wawancara di atas sejalan dengan pernyataan informan lainnya yang merupakan pasangan dari Bimo, yaitu Sekar. Ia menganggap bahwa perilaku

seksual pranikah adalah kegiatan yang sudah sampai pada melakukan hubungan intim. Dapat disimpulkan kedua informan tersebut menganggap bahwa perilaku seksual pranikah merupakan suatu perilaku yang dilakukan sudah sampai pada tahap berhubungan intim. Seperti yang diungkapkan Sekar sebagai berikut:

“menurut aku yang udah termasuk ke perilaku seks pranikah itu yang kaya ciuman, terus sampe ke ngelakuin hubungan intim.” (Wawancara dengan Sekar, 13 Oktober 2018).

Namun, salah satu informan lainnya juga mengungkapkan bahwa perilaku seksual pranikah adalah perilaku yang membuat ketagihan. Apabila sudah pernah melakukannya, maka akan membuatnya ingin melakukan terus. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“mungkin karna terbawa pergaulan kali, jadi mulai SMP emang aku udah pernah. Jadi kaya gitu.. addicted gitu.” (Wawancara dengan Tomo, 25 Oktober 2018).

Berbeda dengan pasangannya, Tomo, Mawar menganggap bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku yang sudah masuk dalam kategori pelecehan. Misalnya, melakukan hubungan intim. Namun, segala sesuatu yang dilakukan menuju hubungan intim tersebut juga ia anggap sebagai perilaku seksual pranikah, seperti berciuman dan *foreplay*. Berikut sebagaimana informan bernama Mawar mengungkapkan:

“ya yang ngelakuin begituan. Ya nggak mesti harus begituan sih, tapi ya.. kita kan cewek nih, udah mulai bisa ngerasain mana yang pelecehan mana yang enggak. Jadi misalnya sudah yang mulai cium bibir, cupang (cium leher), itu ya udah masuk. Jadi nggak mesti yang “goal” itu, maksudnya ngelakuin hubungan intim gitu.. semacam foreplay, kan awalnya nggak langsung itu dulu kan. Foreplay itu juga udah termasuk.” (Wawancara dengan Mawar, 16 Oktober 2018).

Dari keempat informan yang merupakan dua pasangan kekasih, semuanya mengungkapkan bahwa pernah melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangannya. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan pun beragam, mulai dari berciuman, berpelukan, berpegangan tangan, sampai melakukan hubungan intim, semua dilakukan secara bertahap. Melakukan perilaku seksual pranikah tersebut dengan alasan penasaran, bukti rasa sayang terhadap pasangan, selain itu juga karena menuruti keinginan pasangan. Namun, salah satu informan bernama Sekar mengungkapkan berawal dari rasa penasaran beralih menjadi suatu ketagihan untuk melakukan perilaku seksual pranikah tersebut. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Sekar, sebagai berikut:

“ehehe.. kalo mulai dari berpegangan tangan ya.. pernah, selama pacaran. pernah pegangan tangan, pelukan, ciuman.. pernah juga sampe ngelakuin hubungan intim. Kalo pertama kali sih waktu awal-awal kuliah, dari pegangan tangan sama ciuman, itu ya pas awal-awal kuliah. Itu pun karna cowok saya itu tiba-tiba nyium saya gitu. Kalo sebelum-sebelumnya emang kadang tiba-tiba dia peluk saya. Perasaan saya waktu itu ya kaget, kaget banget karna sebelumnya saya emang ngga pernah ciuman. Jadi, itu first kiss saya, waktu awal kuliah. Setiap kita ketemu malah ya gitu, ketagihan, ciuman lagi. Bertahap, dari ciuman, terus dia ngeraba bagian-bagian tubuh saya yang sensitif. Dari situ biasanya saya juga reflek peluk dia, terus lanjut reflek ngelakuin hubungan intim gitu..

Dia pengennya ini tuh suatu langkah bukti keseriusan. Yaudah, jadi saya ya karna saya sayang banget sama dia, ya saya ngelakuin. Jadi kita sama-sama berkomitmen akan serius setelah ngelakuin ini. Kalo aku pribadi ya karna nurutin cowokku. Karna dia sering-sering mancing gitu, akunya malah jadi penasaran pengen ngelakuin. Penasaran gimana sih rasanya. Nah ketika aku udah ngelakuin, yang tadinya aku penasaran, dan kadang sedikit agak risih, eehh ternyata aku malah suka. Lama-lama malah ketagihan.. berawal dari penasaran sampe ketagihan hehe..” (Wawancara dengan Sekar, 13 Oktober 2018).

Berbeda dengan pasangannya, Bimo mengungkapkan bahwa ia pernah melakukan perilaku seksual pranikah hingga berhubungan intim sejak SMP kelas 3 dengan pacar sebelumnya. Hal itu dilakukan karena alasan untuk bukti

kerseriusan. Selain itu juga karena mencari pengikat dalam hubungan, serta mengimbangi apa yang dilakukan oleh pasangannya, bukan karena alasan penasaran atau kepuasan belaka. Namun, selama ini ketika melakukannya dengan pasangannya, Sekar, ada rasa takut yang terbesit dipikirannya, yaitu takut terjadi hal-hal yang tidak ia inginkan, misalnya kehamilan. Hal ini bagaimana informan ungkapkan, sebagai berikut:

“Sejauh ini sih, dari dulu sampe sekarang ya.. pernah. semuanya pernah, dari pegangan tangan sampe berhubungan intim pernah. SMP kelas 2 apa kelas 3 ya, kelas 3 kayanya. Perasaannya ya.. perasaannya ya..seneng. Karena ya gimana kita sebagai remaja yang ingin mencoba segala hal, ternyata yang dicoba keturunan ya seneng.. tapi perasaan takut yaa ada takut, takut karena misalkan ntar kejadian yang nggak diharapkan lah, takut hamil gitu. Karna emang tujuanku kalo pacaran itu ya ngga main-main, tujuannya emang bener-bener untuk di akhir gitu. Jadi kalo ya udah pacaran, kenapa kayak gitu, ya biar mengikat aja. Sebenarnya yang pengen aku dapetin itu ya kalo aku pribadi punya tujuan untuk yaudah saling mengikat. Ya kalo dari aku sih semua itu dilakukan dengan serius, nggak cuma main-main.

Enggak mbak, nggak gitu mbak.. nggak nggak nggak sih, kalo menurut aku pribadi kalo puas itu dicari sama-sama, ngga dari salah satu pihak, dan itu hal yang wajar. Pasti ada.. Cuma yang aku cari ya pengikatnya.. Kalo kayak penasaran, misalkan pengen kepuasan, kalo enggak sih.. Karna pasti apaya, udah ke jenjang yang ya menurutku udah serius lah, bukan hal yang main-main. Soalnya udah sampai kayak gitu..” (Wawancara dengan Bimo, 10 Oktober 2018).

Dari hasil wawancara di atas, hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu informan lainnya bernama Mawar yang melakukan perilaku seksual pranikah secara bertahap hingga berhubungan intim. Adanya alasan yang sedikit berbeda dengan Sekar, Mawar melakukan perilaku seksual pranikah tersebut karena adanya paksaan. Namun, sebelum melakukan hal tersebut ada pertimbangan mental yang mengusik pikiran yang membuatnya sangat tertekan. Hingga akhirnya, karena Mawar merasa sudah terlanjur melakukan segalanya bersama Tomo, juga disertai

rasa sayang, jadi ia mengikuti alur pasangannya, Tomo, untuk melakukan hubungan intim tersebut. Berikut yang diungkapkan oleh informan:

“wuoh, pernah, sering. pertama kali ya sekitar bulan agustus tahun lalu. Perasaannya, takut, nangis. Karna waktu itu kan pas lagi ada perek itu nah sama cowokku. Jadi, aku udah dipake, dan dia posisinya juga lagi gituan sama orang. Jadi, break break break down mental. Ada satu sisi kayak ngerasa bersalah pengen ngelepas, tapi udah terlanjur. Jadi ada pikiran kayak sekali nyemplung ya mau nggak mau aku harus sama dia. Pokoknya sekali dia ya dia. Jadi itu makanya yang ku tancepin di kepala, yaudah dari awal mau seburuk apapun pokoknya dia yang udah ngerusak, dia yang harus nerima. Maka dari sejak saat itu aku pegang mau sebusuk apapun, pokoknya harus aku yang dapat. kayak yang tadi aku bilang kan tadi awalnya karna paksaan ya. Tapi sebenarnya kalo sepenuhnya karna paksaan ya enggak juga. Tapi karna waktu itu kan dia lagi sama orang, aku ada mikir kalo misal aku ngasih gini dia bakal sama aku nggak ya? Gitu. Jadi ada pertimbangan mental juga. Mungkin dia bakal ke aku sepenuhnya. Kepikirannya kayak gitu. karna sayang, nurut, ngikutin alurnya, demi lebih disayang gitu. Jadi karna kan dia awalnya sempet bilang “lah kamu nggak bisa ngasih ini” gitu. Jadi kita mikir, brati kalo misalnya ngasih, dia berarti sama aku dong, gitu.” (Wawancara dengan Mawar, 16 Oktober 2018).

Berbeda dengan Mawar yang merasakan adanya paksaan dalam melakukan hubungan intim tersebut. Sebaliknya, Tomo, mengungkapkan bahwa ketika melakukan sampai pada berhubungan intim dengan pasangannya ini dia merasa ketagihan. Semua itu karena ia sudah pernah melakukannya sejak SMP dengan pacar sebelumnya, maka ketika sekarang melakukan dengan pasangannya lagi, itu sudah menjadi hal yang biasa-biasa saja. Seperti yang diutarakan oleh informan, sebagai berikut:

“iya sih.. pada dasarnya emang dari pegangan tangan, terus ciuman, ya berlanjut kayak gitu itu. Sebenarnya pas sama pasanganku ini biasa-biasa aja. Hehe.. pertama kali itu mungkin 9 bulan yang lalu, pas bayi ini jadi. Jeda sih.. memang pertamanya itu saya nggatau ngelakuin ini sama pasangan saya, tapi karna mungkin dia lelah ngeliat aku sama cewek lain gitu. Akhirnya, dia mau” (Wawancara dengan Tomo, 25 Oktober 2018).

Menurut salah satu informan bernama Bimo, melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangan kini dianggap hal yang wajar bagi pasangan remaja. Semua itu dilakukan dengan berbagai alasan, karena rasa sayang terhadap pasangan, kemudian dampak yang akan di dapat dalam hubungan ke depannya. Namun, ketika mereka telah berkecimpung di dalamnya, maka akan mendatangkan ketagihan dalam diri mereka. Sehingga, demi memenuhi hasrat yang ada, akan melakukan segala cara untuk menemukan tempat dan waktu yang tepat melakukannya. Seperti diungkapkan salah satu informan bernama Sekar, ia dan pasangannya seringkali menginap di hotel demi mendapatkan tempat yang aman untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berujung pada berhubungan intim. Berikut yang diungkapkan informan bernama Sekar:

“selama ini, selama aku pacaran sama dia tuh ya biasanya dia yang mancing-mancing duluan untuk ngelakuin itu. Pas dia pengen, yaudah saya ngikut aja. hehe.. iya jadi kita udah sering pindah-pindah beberapa hotel gitu. Dan kita udah punya triknya sendiri sih buat masuk hotel. Soalnya kan biasanya di cek tuh KTP nya, dan untuk berapa orang gitu gitu deh. iya.. soalnya kan sama-sama ngekos, sedangkan di kos jelas ngga memungkinkan. Eh, tapi pernah sih saya sekali ngelakuin di kos sama dia. ya gimana ya.. karna saya juga ngikutin alurnya dia aja sih, bukti rasa sayang, keseriusan saya ke dia. Soalnya dia pernah bilang kalo terjadi apa-apa dia akan tanggung jawab gitu. Pokoknya karna jawaban dia yang selama ini selalu meyakinkan saya, makanya saya ya selalu ikutin maunya dia.” (Wawancara dengan Sekar, 13 Oktober 2018).

Wawancara di atas sebagaimana juga diungkapkan oleh pasangannya, Bimo. Ia mengungkapkan bahwa untuk melakukan perilaku seksual pranikah tersebut biasanya dia yang mengawali untuk mengajak. Namun, pasangannya yang akan mencari tempat dan waktunya. Seperti yang diungkapkan Bimo sebagai berikut:

“aku, aku yang pasti ngajak duluan, tapi pasanganku yang cari waktunya dan tempat, gitu..” (Wawancara dengan Bimo, 10 Oktober 2018).

Dari wawancara di atas, hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan lainnya bernama Mawar. Berbeda dengan Sekar dan Bimo, ia melakukan perilaku seksual pranikah hingga berhubungan intim di kos pasangannya, Tomo. Saat itu ia mengaku secara terang-terangan tidak pernah menolak untuk diajak melakukan karena pasangannya selalu memancing dengan mendekatinya. Namun, jika waktunya tidak tepat, biasanya dia hanya menunda untuk tidak melakukannya saat itu. Sebagaimana diungkapkan Mawar sebagai berikut:

“dia. Em kalo mengawali sebenarnya salahku juga, karna kan aku sering di kosannya. Dan sering berdua. Tapi apa ya, tau nggak sih ada rasa selalu pengen deket.. jadi kalo misalnya hapean, pokoknya dempet gitu aja. Itu kan memancing, mau dibilang dia yang mulai, tapi ya salahku juga disitu gitu. Tidak pernah. Mungkin pernah, tapi bilang kayak “nanti aja”. Soalnya pernah itu aku pas lagi di kosannya, sedangkan 5 menit lagi aku ada masuk kelas. Aku bilang “aduh.. udah mau masuk kelas ini..”, terus dia bilang “ah, ya sudah”. Gitu.. jadi ya nggak pernah nolak, cuma nunda aja.” (Wawancara dengan Mawar, 16 Oktober 2018).

Tidak seperti pengakuan kedua informan lainnya yang bernama Sekar dan Bimo, yang mengaku bahwa terjadinya perilaku seksual pranikah hingga berhubungan intim berawal karena ajakan salah satu pihak. Berbeda dengan pasangannya pula, Mawar, Tomo mengaku bahwa melakukan perilaku seksual pranikah hingga berujung pada berhubungan intim karena keinginan kedua belah pihak, yaitu kemauan ia dan pasangan. Hal ini diungkapkan oleh informan seperti berikut:

“kayaknya dua-duanya sih.. karna sama-sama mau. gimana ya.. ya karna pengen aja..” (Wawancara dengan Tomo, 25 Oktober 2018).

4.2.3 Proses komunikasi dalam perilaku seksual pranikah pasangan remaja

Komunikasi yang dilakukan pasangan remaja terjadi secara tatap muka dan termediasi, baik verbal maupun non-verbal. Pada komunikasi yang terjadi, mereka mempunyai istilah atau simbol yang mengarah pada perilaku seksual pranikah. Simbol atau istilah dalam komunikasi tersebut tidak jarang yang berkaitan dengan istilah atau simbol khusus. Hal ini terjadi pada komunikasi yang dilakukan baik secara tatap muka, maupun secara termediasi, yaitu menggunakan media sosial Facebook dan Whatsapp.

Komunikasi secara tatap muka yang dilakukan oleh kedua pasangan remaja bersifat verbal maupun non-verbal. Secara verbal berarti mereka mengungkapkannya melalui kata-kata, sedangkan non-verbal berarti melalui isyarat atau bahasa tubuh. Komunikasi tatap muka tersebut lebih sering dilakukan ketika ia sedang berada pada suatu tempat yang sepi, seperti dalam sebuah kamar hotel. Sehingga hanya ada ia dan pasangannya disana.

Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan yang merupakan pasangan remaja, yaitu Bimo dan Sekar. Mereka mengaku bahwa sering menginap di hotel untuk melakukan perilaku seksualnya ini. Mereka menyebutnya dengan istilah ‘*spent time*’ atau menghabiskan waktu, karena pada saat itu mereka akan bersama seharian dalam sebuah kamar hotel. Biasanya mereka baru *check-in* atau memasuki kamar hotel pada sore hari atau malam harinya, karena menurut mereka itu adalah waktu yang aman. Ketika berada dalam sebuah kamar hotel

tersebut, mereka akan melakukan ‘ngobrol’ sampai berujung pada berhubungan intim. Dalam hal ini, ‘ngobrol’ diartikan sebagai aktivitas yang dapat merangsang keduanya seperti menonton film bersama, berciuman, meraba bagian-bagian tubuh yang sensitif, hingga berujung pada berhubungan intim. Hal tersebut lebih mengarah pada komunikasi tatap muka secara non-verbal, yang biasanya diawali oleh Bimo. Seperti diungkapkan salah satu informan bernama Sekar sebagai berikut:

“ya emang kan karna kita emang jarang ketemu gitu. Ya ngga jarang juga sih, beberapa kali dalam seminggu. Cuma kalo pengen ketemu ya ketemu, sekalnya ketemu ya kita langsung check-in hotel gitu buat spent time. Ehehe.. itu istilah buat kalo kita lagi pengen berduaan dari ngobrol sampe ngelakuin hubungan intim gitu. Hehe.. Iya jadi kita udah sering pindah-pindah beberapa hotel gitu. Dan kita udah punya triknya sendiri sih buat masuk hotel. Soalnya kan biasanya di cek tuh KTP nya, dan untuk berapa orang gitu gitu deh.

Kalo dia biasanya, secara non-verbal lebih seringnya dilakuin pas di tempat-tempat yang emang kita lagi berdua aja. Misalnya pas check-in, biasanya kita sok-sok an saling diem-diem gitu, nonton tv. Terus nanti tiba-tiba dia pegang tangan saya, ngeraba paha saya, peluk saya. Terus ndusel-ndusel ke saya, terus sambil bisikin kalo dia lagi pengen, suaranya manja-manja gitu. Kalo cewek digituin kan pasti terangsang ya, apalagi di daerah sensitif kayak telinga gitu. Ya pokoknya dia abis itu langsung serang saya gitu step by step. Kalo secara verbal ya emm.. proses komunikasinya sebenarnya ya ngalir aja dari setiap obrolan kita. Jadi obrolan itu akan bertahap, tiap kita abis ngelakuin apaa gitu, ntar kita bahas, terus akhirnya obrolannya makin menjurus ke arah hubungan intim gitu.. kayanya sih ya seimbang ya, sesempetnya ketemunya timing aja..” (Wawancara dengan Sekar, 13 Oktober 2018).

Tidak hanya menyampaikan pesan secara non-verbal ketika menginap dalam sebuah kamar hotel saja, namun hal itu juga Bimo lakukan ketika sedang jalan berdua ke suatu tempat. Adapun pesan non-verbal yang ia sampaikan kepada pasangannya, Sekar, meliputi berpegangan tangan, *dempet-dempet*, hingga

mengelus-elus punggungnya. Hal tersebut seperti yang sebagaimana informan ungkapkan, sebagai berikut:

“biasanya kan lagi jalan berdua tuh, ya biasanya pas jalan itu pegangan tangan, terus aku elus-elus punggungnya, dempet-dempet dia gitu. Haha.. dia paham kalo aku kayak gitu itu berarti aku lagi ‘gemas’ sama dia, lagi pengen..” (Wawancara dengan Bimo, 10 Oktober 2018).

Salah satu informan yang merupakan pasangan dari Sekar, yaitu Bimo menambahkan pernyataan tersebut. Ia mengungkapkan bahwa dalam komunikasi secara tatap muka yang bersifat verbal, lebih sering ia lakukan dengan meminta langsung pada pasangannya untuk melakukan sesuatu. Misalnya, ia menginginkan pasangannya untuk memegang bagian tertentu miliknya, karena saat itu sedang muncul hasrat dalam dirinya. Maka ia akan berbicara langsung pada pasangannya, ketika bertatap muka. Sebagaimana informan bernama Bimo mengungkapkan:

“Tapi minta langsung, ngomong langsung. Ngomong bener-bener ngomong ‘eh, aku pengen kayak gini nih’, secara langsung gitu, langsung minta aja, ntar dia pasti paham. Lebih sering ngomong langsung kalo mau ‘sesuatu’. Lebih sering tatap muka, sering ketemu. Pernah suatu ketika, contoh misalkan ee.. ada pasanganku itu nganterin barang ke tempatku, terus tiba-tiba itu aku pengen dia untuk memegang bagian tertentu. Yaudah, langsung ngomong, terus ntar dia langsung melakukan, gitu.. itu salah satu contohnya mbak. ya paling cuma sekedar ngobrol random.. tapi kalo udah minta ketemu yaudah, ya ngerti, artinya kalo mau ketemu itu oh ini.. ngapain.. oh pernah pernah, suatu ketika pas mau ke bioskop. Aku minta itu dia pake celana aja, maksudnya jangan pake yang terusan, ya gitu.. ya paham lah dia kan kalo celana lebih gampang, hahaha..” (Wawancara dengan Bimo, 10 Oktober 2018).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama Mawar. Rutinitas komunikasi yang terkait istilah atau simbol khusus baik secara verbal maupun non-verbal lebih sering ia lakukan secara tatap muka dengan pasangannya, Tomo. Karena mereka lebih sering berinteraksi secara tatap muka dibandingkan secara termediasi. Mawar juga mengakui bahwa sebelum menjalin

hubungan pacaran dengan Tomo, pasangannya tersebut sudah melakukan komunikasi tatap muka secara non-verbal, yaitu dengan mencium kening, mencium, pipi, kemudian memeluknya. Semua itu terjadi ketika mereka sedang duduk-duduk di taman atau di alun-alun pada sudut-sudut yang sepi. Hal ini sebagaimana informan yang bernama Mawar ungkapkan:

“Tapi, dari sebelum pacaran itu, pas jaman pdkt, dia sudah mulai cium kening, abis itu pipi, peluk .. di alun-alun. Padahal itu posisinya belum jadian. Jadi pertama kali keluar udah ngajak skinship.

Ya langsung aksi. Pelan-pelan gitu, kayak mukanya minta ijin, tapi nggak bilang. Kode-kode gitu lewat muka. Kalo misal secara verbal, lebih ke dia, kayak pertama kali kan aku sebelumnya belum pernah cium bibir, awalnya kan cuma sekedar pegangan tangan, cium-cium kening. Tapi lama-kelamaan mulai natap bibir, bilang ‘iya aku pengen gigit’, ya semacam kayak gitu itu. Nah kan aku sebagai yang nggak pernah pacaran, dan nggak pernah tau bagaimana biologisnya laki-laki itu kalo ngerespon hal yang begituan cuma ngerasain ih ‘itunya’ berdiri. Nah jadi waktu pulang kayak aku bilang, ‘ih abang itunya berdiri’. Nah mungkin dia pikir ini..biasa kan responnya orang yang baru tau. Karna kan emang aku nggak pernah pacaran. Istilah khusus ada, tapi dipakenya waktu udah tingkat jauh, waktu udah ngelakuin hubungan intim itu. Ini vocabnya ya... ‘melong’, itu artinya alat kelamin cowok. Terus ada lagi ‘goyang’, itu maksudnya seks. Ya pokoknya pas kita ngebahas aja, pas lagi mau. Tapi cuma sekedar kayak..emm kalo misalnya kan jarang lupa nutup resleting, abis itu aku jadi bilang ‘itu nah melongnya kelihatan..’. Kayak gitu-gitu.

Ya lebih ke verbal, soalnya kita lebih sering ketemu. Makanya kalo ditanya soal chat, kurang kita. Ya karna kita lebih seringnya ketemu.” (Wawancara dengan Mawar, 16 Oktober 2018).

Hasil wawancara di atas memiliki kesamaan dengan informan lainnya yang merupakan pasangan dari Mawar, yaitu Tomo. Ia mengaku bahwa dalam proses komunikasinya lebih sering dilakukan secara tatap muka karena intensitas bertemu lebih tinggi. Pada prosesnya, lebih banyak melakukan kontak fisik dengan pasangannya untuk menyampaikan maksud dan keinginannya, salah

satunya terkait hal melakukan perilaku seksual pranikah. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“mm.. kebanyakan physical contact, jadi karna sudah mau sama mau, physical contact, terus dia juga mau. nggak pernah sih, soalnya kalo ya bisa, ada waktu sama tempat ya langsung aja. Sesuai sikon aja. Ya langsung aja, tatap muka, karna sering ketemu.” (Wawancara dengan Tomo, 25 Oktober 2018).

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh keempat informan memiliki kesamaan, yaitu bahwa istilah atau simbol khusus akan lebih banyak muncul ketika bertemu secara tatap muka. Mengakibatkan terjadinya perilaku seksual pranikah pada tingkat melakukan hubungan intim dengan pasangan. Kedua pasangan memiliki sedikit persamaan ketika bertemu dengan pasangannya. Keduanya menunjukkan aktivitas non-verbal sebelum menuju pada berhubungan intim.

Selain komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, ada pula komunikasi yang dilakukan secara termediasi. Komunikasi ini juga bersifat verbal maupun non-verbal. Komunikasi termediasi yang bersifat non-verbal, lebih sering digunakan oleh salah satu pasangan remaja (Bimo dan Sekar) dengan menggunakan hastag (#) dalam setiap komunikasinya, via chat. Dalam komunikasi yang dilakukan secara termediasi ia lebih banyak memainkan imajinasi untuk memunculkan istilah atau simbol yang terkait dengan seksualitas. Hal ini diuraikan dari bagaimana salah satu informan melakukan komunikasi secara termediasi sebagai berikut:

“Kalo di chat, biasanya dia ya sama juga sih ngebahas hal-hal berbau seksualitas gitu. Oh iya, kalo kita itu biasanya main hastag gitu kalo di chat. Misalkan, dia manggil saya di chat ‘sayang...’, nah itu ntar diikutin

hashtag gini jadinya 'sayang.... #sambilpelukdaribelakang'. Kaya gitu itu deh, kalo di chat itu lebih ke permainan imajinasi berdua sih..

Ehehe.. iya kalo di chat itu emang kita bayangin seolah kita lagi di satu ruangan yang sama. Makanya kita sering banget main hashtag kalo di chat. Jadi ya semacam... apa ya istilahnya, chat sex gitu kali ya. Jadi kita pernah lagi pengen nih, tapi kita lagi jauh. Ya kita pake chat sex, pake istilah-istilah yang sensitif dan bisa ngerangsang kita berdua. Makanya hehe banyak banget istilah-istilah jorok yang kita pake, tujuannya ya biar saling memuaskan aja." (Wawancara dengan Sekar, 13 Oktober 2018).

Wawancara yang diungkapkan oleh Sekar, memiliki kesamaan dengan pasangannya, Bimo. Dalam proses komunikasi yang dilakukan secara termediasi yang bersifat non-verbal, biasanya ia lakukan dengan membahas simbol atau istilah khusus dengan pasangannya, atau langsung meminta pada pasangannya bahwa ia menginginkan 'sesuatu'. Hal itu terjadi ketika hasrat itu muncul dalam dirinya. Berikut yang diungkapkan informan bernama Bimo:

"Langsung aja, tiba-tiba udah bikin plan kalo mau ini.. nginap.. tidur sama-sama, akhirnya yaudah, disitu kejadiannya, semuanya terjadi. Dari awal sampe ke yang paling akhir. Ya akhirnya yaudahlah langsung nginap aja kita habisin 'obrolan' semuanya saat nginap itu.. jadi, awal itu memang karna mau sama mau aja, gitu.. Eh, kalo di chat ada sih paling, bahasan kalo ee.. 'ini nih ayok kita ngabisin waktu bareng', gitu.. terus pasanganku udah tau, 'oh yaudah ayok', gitu.. kalo pas ngobrol yang gitu aja sih ajakannya. Terus ada juga suatu ketika lagi muncul hasrat gitu ya, ngobrol aja di chat. Ya ngobrol gitu.. palingan janji ketemuan. Tapi ya itu tadi, ada lah bahasan 'khusus' kalo lagi muncul hasrat gitu.." (Wawancara dengan Bimo, 10 Oktober 2018).

Selain itu, komunikasi secara termediasi tidak hanya ia lakukan melalui chat, tetapi juga seringkali dilakukan melalui telepon yang bersifat verbal. Dalam hal ini diistilahkan dengan *phone sex*, yaitu seks melalui telepon. Salah satu informan bernama Sekar mengungkapkan bahwa dalam komunikasi ini tetap melibatkan imajinasi, serta melihat aman atau tidaknya situasi dan kondisi untuk melakukannya. Berikut yang diungkapkan informan:

“Pernah juga sih kita phone sex gitu.. nah kalo via phone itu, kita biasanya nunggu situasi aman dulu, dianya disana aman, saya juga aman. Jadi yaudah kita telponan, terus kita sama-sama.. biasanya diawali sama ngobrol-ngobrol random dulu, terus manja-manjaan gitu. Tetep main imajinasi sih, seolah kita lagi satu ranjang yang sama gitu. Terus ntar ya dia pas di telpon itu suaranya udah mulai sedikit ngerangsang saya gitu, terus sayanya jadi reflek agak mendesah gitu. Yaudah, nanti dia yaa... ngalir aja sih ngikutin, sama-sama ngikutin alur lah ya. Terus ntar biasanya kalo dia udh mau klimaksnya, dia pasti bilang.. hehe.. yaudah gitu deh biasanya..” (Wawancara dengan Sekar, 13 Oktober 2018).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pemaknaan Pasangan atas Perilaku Seksual Pranikah

Proses pemaknaan merupakan awal mula terbentuknya sebuah keputusan dalam suatu hubungan karena komunikasi antara kedua individu yang berpacaran mulai terjalin. Dalam proses ini, pemaknaan yang ditunjukkan seseorang dapat menjadi keputusan apakah hubungan mereka dapat meningkat semakin serius. Keputusan dibuat berdasarkan atas interpretasi terhadap simbol-simbol yang ditunjukkan oleh salah satu pasangan, terjadi saat adanya komunikasi yang dilakukan oleh kedua individu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, bahwa kedua informan perempuan memaknai perilaku seksual pranikah itu sebagai perwujudan agar lebih disayang oleh pasangan. Didukung dengan pernyataan Sekar, bahwa ia melakukan perilaku seksual pranikah hingga berhubungan intim dengan pasangannya, Bimo, agar lebih disayang. Sekar menyatakan apabila ia mau melakukan perilaku seksual pranikah tersebut, Bimo akan menjanjikan pertanggungjawaban jika terjadi sesuatu terhadapnya, misalnya hamil. Selain itu, ia pun dijanjikan kesetiaan dalam hubungan, bahwa Bimo tidak akan

meninggalkannya, karena menganggap hubungan yang mereka jalin adalah hubungan yang serius.

Informan perempuan lainnya yang berinisial Mawar juga mengaku melakukan perilaku seksual pranikah untuk memenuhi keinginan pasangan dan agar lebih disayang. Namun, ada perbedaan karena awal mulanya Mawar menganggap perilaku seksual pranikah merupakan sesuatu yang mengarah pada pelecehan. Apabila dikaitkan dengan hierarki makna terkoordinasi, maka perbedaan pandangan terkait perilaku seksual pranikah ini masuk pada level pola budaya. Mawar mempunyai pandangan yang berbeda terkait perilaku seksual pranikah sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam dirinya. Menurutnya, sebagai perempuan yang sudah memasuki usia remaja tentunya sudah bisa membedakan mana perilaku-perilaku yang masuk dalam kategori pelecehan atau tidak. Misalnya, perilaku yang sudah mengarah pada aktivitas mencium bibir dan mencium leher yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada seorang perempuan, dianggap sebagai suatu pelecehan. Karena menganggap segala sesuatu yang ada pada dirinya, termasuk tubuhnya adalah haknya. Tetapi pandangan terkait perilaku seksual pranikah itu berubah ketika Mawar memergoki pasangannya, Tomo, telah melakukan hubungan intim dengan orang lain, yang ia sendiri tidak pernah melakukannya. Hal ini menimbulkan suatu tekanan mental pada dirinya, disertai adanya paksaan dari pasangannya, sehingga Mawar memutuskan untuk memberikan keperawanannya kepada Tomo. Munculnya kalimat paksaan yang diutarakan oleh Tomo termasuk dalam level tindak tutur pada hierarki makna yang terkoordinasi. Dalam hal ini, tindak tutur yang terjadi yaitu tindak tutur jenis

lokusi. Moore (dalam Rusminto, 2010, h.23) menyatakan bahwa tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang wujudnya adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Berkaitan dengan perilaku seksual pranikah yang mengarah pada pelecehan seksual, sejalan dengan pernyataan Marcheyla Sumera (dalam Bahri dan Fajriani, 2015) bahwa pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok atau tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, mengelus, memeluk, dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga pemerkosaan.

Berbeda dengan pandangan informan perempuan terkait perilaku seksual pranikah, informan laki-laki memandang perilaku seksual pranikah sebagai bukti keseriusan. Mereka menganggap jika ingin serius dalam suatu hubungan, maka dibuktikan dengan melakukan perilaku seksual pranikah hingga berhubungan intim. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berinisial Bimo, bahwa ketika menjalin hubungan pacaran, ia menganggap hubungan tersebut benar-benar yang terakhir dan serius. Oleh karena itu, ia meminta bukti keseriusan pada pasangannya, Sekar, dengan melakukan perilaku seksual pranikah hingga berhubungan intim. Sejalan dengan salah satu komponen dalam *triangle of love* yaitu gairah. Komponen gairah mengacu pada dorongan yang mengarah pada romansa ketertarikan fisik, penyempurnaan seksual, dan fenomena terkait dalam hubungan cinta (Sternberg, 1986).

Bukan hanya sebagai bukti keseriusan dalam hubungan, namun perilaku seksual pranikah hingga berhubungan intim dilakukan karena adanya tekanan dari lingkungan sosial, yaitu pertemanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berinisial Tomo, bahwa melakukan perilaku seksual pranikah karena menyesuaikan dengan lingkungan, melihat bahwa dalam lingkungan pertemanannya semua sudah pernah atau aktif secara seksual. Memunculkan kembali pengalaman atau suatu sistem makna di masa lalu Tomo pada dirinya saat ini termasuk dalam hierarki makna terkoordinasi pada level naskah kehidupan. Merasa dirinya ingin mengikuti jejak teman-temannya, maka Tomo meminta bukti keseriusan dalam hubungan yang dijalin bersama Mawar dengan melakukan hubungan intim. Lingkungan pertemanan memiliki peranan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan suatu tindakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Xiao dan Wong (2013), bahwa individu cenderung untuk terlibat dalam suatu perilaku ketika mereka memiliki kepercayaan normatif yang positif tentang perilaku tersebut di lingkungan pertemanannya (*peer group*).

Selain memperoleh bukti keseriusan dari Mawar dengan melakukan hubungan intim, aktivitas tersebut menjadi hal yang biasa dilakukan Tomo bersama Mawar, sehingga menimbulkan suatu rasa ketagihan. Rasa ketagihan terjadi karena adanya kebutuhan biologis serta sumber motivasi dan gairah lain yang muncul, mengarah pada pengalaman gairah yang harus dipenuhi. Apabila dikaitkan dengan jenis-jenis cinta pada *triangle of love* (Sternberg, 1986), maka pasangan remaja Tomo dan Mawar termasuk dalam cinta yang tergila-gila (*Infatuated love*). Jenis cinta ini cenderung dicirikan dengan tingkat tinggi gairah

psikofisiologis, digambarkan dalam gejala-gejala somatik seperti peningkatan detak jantung atau bahkan peningkatan sekresi hormon, ereksi alat kelamin, dan sebagainya. Menurut Sternberg (1986) dalam *triangle of love*, hanya satu dari tiga komponen cinta yang berlaku dengan cara sebanding dengan kecanduan, tetapi komponen ini—gairah—mengikuti pola yang sangat mirip dengan kecanduan (Sternberg, 1986).

Faktor lain yang mempengaruhi pemaknaan atas perilaku seksual pranikah, yaitu rasa sayang untuk merespons pasangan. Diungkapkan oleh salah satu informan berinisial Bimo, bahwa ia melakukan perilaku seksual pranikah hingga berhubungan intim karena bukti rasa sayang untuk merespons pasangannya. Maksudnya, ketika pasangannya, Sekar, mau melakukan hubungan intim sebagai bukti rasa sayang terhadapnya. Maka sebagai timbal balik ia pun mau melakukannya untuk merespons apa yang telah Sekar lakukan kepadanya.

Ditinjau dari hasil wawancara, semua informan menyatakan melakukan perilaku seksual pranikah dalam hubungan pacaran yang mereka jalin. Perilaku seksual yang mereka lakukan meliputi aktivitas berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, hingga melakukan hubungan intim. Keempat informan dalam penelitian ini memiliki pemaknaan yang berbeda atas perilaku seksual pranikah. Kedua informan perempuan memaknainya sebagai bukti rasa sayang kepada pasangan, sedangkan kedua informan laki-laki memaknainya sebagai bukti keseriusan dalam hubungan. Senada dengan yang dinyatakan Mellody, Miller, & Miller (1992) bahwa seks adalah sarana yang paling ampuh untuk mengikat pasangan agar mereka dapat selalu berada di dekat orang yang mereka inginkan.

Sebagaimana diungkapkan informan yang berinisial Sekar dan Mawar bahwa agar lebih disayang oleh pasangan, mereka melakukan perilaku seksual pranikah hingga berhubungan intim. Perwujudan sikap perempuan yang demikian membuat informan laki-laki memahami bahwa aktivitas seksual bagi perempuan adalah bukti rasa sayang terhadap pasangan. Oleh karena itu, informan perempuan mau melakukannya. Ditinjau dari data yang diperoleh dari keempat informan yang merupakan dua pasangan remaja, ketika menjalin hubungan pacaran ada suatu sistem pertukaran dalam hubungan mereka. Ketika perempuan ingin mendapatkan rasa sayang yang lebih dari pasangannya, maka ia akan melakukan apapun untuk pasangannya. Sebaliknya pihak laki-laki akan meminta sesuatu dari pasangannya yaitu berupa melakukan perilaku seksual pranikah hingga berhubungan intim dengan alasan sebagai bukti keseriusan serta rasa sayang. Dengan begitu keduanya saling timbal balik memberikan “sesuatu” sehingga kebutuhan mereka saling terpenuhi. Persepsi tentang cinta yang mengarah pada keadaan saling memberi dan saling menerima menyumbang peranan besar pada pasangan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah (Kisriyati, 2013). Seolah-olah dalam mencintai seseorang harus memberikan sesuatu untuk membahagiakan orang yang dicintai. Seseorang akan menundukkan diri terhadap orang lain dan dengan demikian memberikan orang lain itu “penghargaan yang sama” dalam hubungan mereka. Orang lain kemudian dapat menarik penghargaan yang diberikan itu ketika menginginkan orang yang ditundukkan untuk melakukan sesuatu (Ritzer, 2008, h.369).

Keintiman fisik yang telah terjadi akan membantu meningkatkan ikatan dalam hubungan pada pasangan remaja. Hubungan yang terjadi karena pemenuhan kebutuhan fisiologis akan melibatkan saling ketergantungan, dimana dua orang mempengaruhi kehidupan satu sama lain, berbagi pemikiran dan emosi, dan terlibat pada aktivitas bersama. Situasi sebaliknya pun mungkin terjadi, karena sesuatu yang mereka berikan tak mencukupi kebutuhan mereka satu sama lain, maka dapat menyebabkan hubungan melemah atau bahkan hancur. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baccman, Folkesson, & Norlander (1999) terhadap pasangan homoseksual dan heteroseksual, menunjukkan hasil bahwa baik laki-laki homoseksual dan heteroseksual memiliki harapan yang sama sehubungan dengan hubungan romantis, dan harapan ini meliputi dimilikinya sikap dan nilai yang sama, saling memberikan dukungan, jujur dan loyal, berbagi sumber daya, dan menghabiskan waktu bersama.

Adanya perbedaan pandangan dalam memandang seks karena perempuan lebih mengutamakan hubungan emosionalnya dalam menjalin hubungan pacaran. Sedangkan laki-laki lebih mementingkan keintiman fisik. Namun apabila dirayu dengan tekun dan sabar disertai perasaan cinta, perasaan percaya, maka perilaku seksual pranikah yang pertama akan mudah dilakukan (Muslimah, 2013). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septia (2017), menunjukkan hasil bahwa pasangan remaja memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap simbol-simbol yang ditampilkan ketika berinteraksi dengan adanya komitmen yang mereka buat, sehingga tidak merasa khawatir untuk melakukan hubungan intim karena akan membawa hubungan ke arah yang serius.

4.3.2 Rutinitas Pertukaran Pesan Verbal dan Non-Verbal terkait Perilaku Seksual Pranikah

Para pasangan remaja dalam penelitian ini melakukan komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal ketika menjalankan hubungannya. Rutinitas komunikasi yang terjalin melibatkan simbol atau istilah khusus terkait perilaku seksual pranikah. Komunikasi untuk dapat sampai pada perilaku seksual pranikah lebih sering dilakukan ketika berkomunikasi secara tatap muka. Dalam melakukan komunikasinya mereka membuat pesan-pesan secara verbal dalam bentuk kalimat yang bersifat persuasif.

Ditinjau dari hasil wawancara dalam penyajian data, kedua informan dalam penelitian ini yang merupakan pasangan remaja, yaitu Tomo dan Mawar, mengakui bahwa rutinitas percakapan dan penggunaan simbol atau istilah khusus yang mengarah pada perilaku seksual pranikah lebih sering dilakukan secara tatap muka. Pada proses komunikasi tatap muka sebelum terjadinya perilaku seksual pranikah, Tomo mengungkapkan suatu kalimat “ancaman” bahwa ia telah melakukan hubungan intim dengan yang lain karena Mawar tidak mau melakukan hal tersebut dengannya. Kalimat berupa “ancaman” dalam hierarki makna terkoordinasi termasuk pada level tindak tutur. Jenis tindak tutur dalam hal ini yaitu tindak tutur lokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang diutamakan adalah isi tuturannya, wujudnya tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. (Rusminto, 2010, h.23). Berkaitan dengan hal tersebut, pernyataan yang diutarakan Tomo menjadi suatu pertimbangan besar dalam diri Mawar, sehingga dengan alasan agar Tomo tidak melakukan hubungan intim lagi

dengan yang lain, lebih disayang kepadanya, maka Mawar memutuskan untuk memberikan keperawanannya kepada Tomo. Sejak saat itu simbol atau istilah khusus seringkali digunakan dalam komunikasi mereka ketika bertatap muka seperti melong, yang bermakna alat vital seorang laki-laki; serta goyang, yang bermakna seks. Simbol atau istilah khusus tersebut digunakan ketika mereka dalam kondisi sedang ingin melakukan hubungan intim.

Selain itu juga terdapat informan lain berinisial Bimo yang memiliki kesamaan dengan informan Tomo dalam komunikasi verbal menggunakan kalimat untuk mempersuasi pasangannya sebelum melakukan perilaku seksual pranikah. Namun, berbeda dalam hal konteks, kalimat yang digunakan Bimo mengarah pada “janji”. Seperti yang diungkapkan Bimo pada hasil wawancara, ia menjanjikan kesetiaan, menganggap bahwa hubungan yang dijalin dengan Sekar adalah benar-benar hubungan yang terakhir dan serius, akan bertanggung jawab jika terjadi sesuatu, serta pemberian rasa sayang yang lebih terhadap pasangan. Ungkapan berupa “janji” termasuk dalam level tindak tutur lokusi, yaitu tindakan proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu, yang diutamakan adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur (Rusminto, 2010, h.23). Pemberian janji oleh Bimo, didukung dengan adanya keinginan yang kuat dari Sekar agar lebih disayang pasangannya, membuatnya percaya dan yakin untuk mau melakukan perilaku seksual pranikah dengan Bimo. Dalam setiap komunikasi yang terjadi secara verbal, mereka menggunakan istilah ‘*spent time*’, yang diawali oleh Bimo, dengan menjelaskan pada pasangannya Sekar bahwa *spent time* adalah kegiatan yang akan dilakukan dengan menghabiskan waktu bersama, berdua, di

tempat yang aman bagi mereka berdua. Tempat yang mereka anggap paling aman adalah sebuah hotel. Sejak saat itu lah keduanya sepakat menggunakan istilah ‘*spent time*’ dalam setiap komunikasinya ketika ingin menghabiskan waktu bersama. Koordinasi makna terjadi ketika Bimo mengajak pasangannya untuk menginap di sebuah hotel, maka pasangannya, Sekar, akan langsung paham, lalu mengiyakan dengan mencari sendiri waktu dan tempat untuk mereka menginap. West dan Turner (2008) mengungkapkan bahwa dalam kegiatan komunikasi atau interaksi akan terjadi koordinasi makna yang sempurna apabila pemaknaan oleh penerima pesan sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kedua informan laki-laki yang berinisial Tomo dan Bimo mengaku bahwa mereka yang berinisiatif terlebih dahulu untuk mengajak pasangan melakukan perilaku seksual pranikah. Pada proses komunikasinya informan laki-laki melibatkan “ancaman” dan “janji” untuk mempersuasi pasangannya. Sedangkan informan perempuan, Mawar dan Sekar merespons stimulus yang diberikan pasangan dengan percaya dan mengiyakan keinginan pasangan karena mempertimbangkan hubungan mereka ke depannya. Seperti yang diungkapkan oleh Muslimah (2013) bahwa perempuan lebih mengutamakan emosionalnya dalam menjalin hubungan pacaran. Bila dikaitkan dengan hierarki makna terkoordinasi, maka proses komunikasi verbal yang terjalin pada kedua pasangan remaja ini ada di level tindak tutur, yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan dengan cara berbicara, termasuk memuji, menghina, berjanji, mengancam, menyatakan, dan bertanya. Jenis tindak tutur yang

digunakan yaitu tindak tutur lokusi, seperti penggunaan janji, ancaman, tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu (Rusminto, 2010, h.23). Senada dengan yang diungkapkan oleh Pearce dan Cronen (dalam West & Turner, 2008) bahwa dua orang saling menciptakan makna dari tindak tutur yang ditentukan baik oleh pengirim maupun oleh respons terhadap apa yang dikatakan atau dilakukan orang lain.

Bukan hanya komunikasi secara verbal, namun komunikasi secara non-verbal pun juga digunakan untuk mempersuasi pasangan dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan bahwa mereka melibatkan kontak fisik dalam setiap komunikasinya. Seperti yang diungkapkan informan berinisial Tomo dan Mawar, bahwa saat bertemu secara tatap muka di kos Mawar pada pertemuan ketiga di malam hari, keduanya memutuskan untuk jalan-jalan ke alun-alun. Tomo mengajak Mawar untuk mengobrol dan duduk-duduk di sudut alun-alun yang gelap. Secara tiba-tiba Tomo mengirimkan pesan-pesan non-verbal pada Mawar, yaitu memegang tangan, mencium kening, pipi, hingga memeluk. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Tomo kepada Mawar merupakan bentuk komunikasi non-verbal berupa sentuhan atau *haptics*. Wood (2001) mengungkapkan bahwa sentuhan laki-laki lebih digunakan untuk mengatur orang lain, menandakan kekuasaan dan kontrol, dan mengekspresikan ketertarikan seksual. Dalam hal ini, sentuhan yang dilakukan oleh Tomo kepada Mawar berkaitan dengan ketertarikannya secara seksual kepada Mawar. Pada saat itu Mawar merasa agak risih karena ia merasa terlalu banyak kontak fisik yang dilakukan Tomo. Namun, Mawar tidak membalas

apapun karena sebelumnya tidak pernah menjalin hubungan pacaran. Sehingga ia mengikuti alur yang dilakukan oleh Tomo karena penasaran. Berkaitan dengan komunikasi non-verbal, Mulyana (2010, hal. 309) mengelompokkan komunikasi non-verbal secara umum terdiri dari pergerakan tubuh (*kinesics*) yang berupa ekspresi muka, gesture (gerak, isyarat, sikap), gerakan tubuh dan postur, gerak mata atau kontak mata; vokal (*paralanguage*); bahasa ruang (*proxemics*) yang berupa jarak, tempat, atau lokasi posisi; sentuhan; bentuk fisik (*cultural artifact*); serta ruang dan waktu.

Seringnya kontak fisik yang dilakukan oleh Tomo pada membuat Mawar akhirnya merasa suka dan ketagihan, karena menganggapnya sebagai hal baru dalam dirinya. Akhirnya setelah menjalin hubungan pacaran selama satu tahun, koordinasi makna terjadi di tempat kos Tomo karena merupakan kos bebas yang siapapun bisa dengan mudah membawa pasangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mawar, situasi dan kondisi demikian membuatnya semakin tidak ingin berpisah, merasa ingin selalu dekat dengan pasangannya. Maka, ketika Tomo menginginkan untuk melakukan berhubungan intim, Mawar tidak pernah melakukan penolakan, terkadang hanya menunda waktu saja. Pemilihan waktu pada malam hari, tempat yang sepi dan gelap seperti sudut alun-alun, serta tempat kos mempengaruhi makna yang terjadi dalam percakapan mereka. Pertimbangan situasi dan kondisi termasuk pada level episode, yaitu berkaitan dengan konteks dimana orang bertindak. Dalam hal ini, pemilihan tempat yang sepi serta waktu malam hari yang gelap mempengaruhi pemaknaan dalam percakapan Tomo dan Mawar. Pada level ini mulai melihat pengaruh dari konteks terhadap makna.

Level episode akan beragam bentuknya sesuai dengan tindak tutur yang dilakukan pasangan. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2010) terkait prinsip-prinsip komunikasi, bahwa makna pesan juga bergantung pada konteks fisik dan ruang (termasuk iklim, suhu, intensitas cahaya, dan sebagainya), waktu, sosial dan psikologis, serta topik-topik yang lazim diperbincangkan di rumah, tempat kerja, atau tempat hiburan.

Keterlibatan kontak fisik juga muncul pada komunikasi yang dilakukan oleh pasangan remaja Bimo dan Sekar. Proses komunikasinya sering dilakukan ketika mereka sedang berada di suatu tempat yang sepi, seperti dalam sebuah kamar hotel. Pasangan informan mengaku bahwa sering menginap di hotel untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berujung pada berhubungan intim. Ada trik tersendiri yang dimainkan ketika melakukan reservasi kamar hotel, Sekar mengaku bahwa reservasi hanya diperuntukkan satu orang saja. Biasanya ia menyebutkan anggota keluarganya, dengan begitu tidak ada kecurigaan dari pihak resepsionis. Setelah proses reservasi selesai dan mendapatkan kunci kamar, maka pada malam harinya ia menuju lokasi hotel bersama Bimo, tentunya masuk secara bergiliran dengan salah satu pihak sudah menunggu di kamar. Biasanya sebelum berhubungan intim, keduanya melakukan hal-hal untuk mencairkan suasana, seperti mengobrol, menonton tv, atau menonton film yang berbau seksualitas. Kemudian akan bertahap pada berciuman, saling meraba bagian-bagian yang sensitif untuk merangsang keduanya, terakhir berujung pada berhubungan intim. Namun, ada pula pesan-pesan non-verbal lainnya yang digunakan Bimo ketika sedang berada di luar ruangan, untuk menandakan bahwa ingin melakukan

hubungan intim dengan pasangannya, Sekar. Misalnya, *ndusel-ndusel* (berdempet-dempetan), mengelus-elus punggung atau bagian sensitif seperti paha pasangannya. Menurut Mulyana (2010) bahwa pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang, menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka, serta perhatian.

Dari proses yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa koordinasi makna terjadi saat kedua informan melakukan percakapan tatap muka yang berakhir pada aktivitas seksual seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai berhubungan intim. Menurut Philipsen (dalam West & Turner, 2008) koordinasi memiliki tiga hasil yang terjadi saat dua orang saling memiliki pemaknaan yang sesuai, yaitu mencapai koordinasi, mencapai koordinasi pada tingkat tertentu, dan tidak mencapai koordinasi. Dalam hierarki makna terkoordinasi, proses yang terjadi pada kedua pasangan remaja masuk pada level tindak tutur yang dilakukan dengan pertemuan secara tatap muka yang dilakukan secara intens, hingga berakhir pada berhubungan intim. Level tindak tutur yang terjadi yaitu jenis tindak tutur perlokusi, efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan (Rusminto, 2010, h.23). Dalam hal ini, efek atau hasil dari tindak tutur perlokusi yang dilakukan adalah hingga berakhir pada berhubungan intim yang dilakukan oleh pasangan remaja. Hierarki makna adalah kerangka yang penting dalam memahami bagaimana makna dikoordinasikan dan dikelola (West & Turner, 2008). Proses yang penting dalam sebuah komunikasi adalah proses

koordinasi makna, yang melibatkan tahapan yang jelas dan dapat dilalui berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Rutinitas pertukaran pesan yang mengarah pada perilaku seksual pranikah juga dilakukan secara termediasi oleh salah satu pasangan remaja Bimo dan Sekar, yaitu melalui *Facebook* dan *Whatsapp*. Untuk melakukan percakapan secara termediasi, ada beberapa proses yang dilalui informan untuk dapat mengelola dan menciptakan makna yang dikoordinasikan. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan percakapan dengan menggunakan simbol atau istilah yang bisa memancing pasangan, misalnya Bimo pernah menggunakan kata matang dalam percakapannya dengan Sekar. Matang dalam percakapan tersebut bermakna dewasa dalam artian sudah cocok secara fisik maupun psikologis untuk siap melakukan hubungan intim layaknya suami istri. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut KBBI, matang didefinisikan mulai dewasa, tentang perkembangan manusia secara fisik dan psikologis. Istilah yang digunakan merupakan data mentah yang akan dikonversikan menjadi makna tertentu (West dan Turner, 2008, h. 119). Proses ini merupakan tahap mengonversi istilah yang dibuat oleh Bimo, yang diterima menjadi suatu makna oleh Sekar. Dalam hierarki makna terkoordinasi, proses ini ada pada level isi, yaitu proses awal dimana data mentah dikonversikan menjadi makna (West & Turner, 2008).

Sesuai dari hasil wawancara, pada proses pertukaran simbol atau istilah khusus dalam percakapan secara termediasi, terciptalah percakapan di antara keduanya, seperti menanggapi dengan simbol atau istilah khusus yang juga mengarah pada hal yang berbau seksualitas. Hal tersebut mengalir begitu saja,

bahkan semakin berkembang dengan munculnya penggunaan hastag (#) dalam setiap percakapan yang dilakukan secara termediasi. Penggunaan kalimat berhashtag tersebut diurutkan sesuai dengan keinginan atau imajinasi yang dibangun oleh informan. Simbol atau istilah khusus yang digunakan, misalnya Bimo mengirimkan pesan kepada Sekar dengan teks #masukkamarm #ciumkening #pelukdaribelakang #tidurdisampingsayang, kemudian Sekar merespons dengan mengirimkan teks #pelukabangbalik #ciumbibirndaklepas2sampeabangtidur. Jika diartikan sesuai dengan imajinasi informan, percakapan tersebut memiliki makna bahwa informan Sekar sedang berada di dalam kamar, datanglah Bimo memasuki kamar yang dilanjutkan dengan mencium kening, memeluk Sekar dari belakang, kemudian tidur di samping Sekar. Menanggapi apa yang telah dilakukan oleh pasangannya, Sekar pun memeluk Bimo kembali, kemudian tidur di samping Bimo dalam keadaan mencium bibirnya sampai Bimo tertidur.

Percakapan secara termediasi yang dilakukan oleh pasangan Bimo dan Sekar melibatkan adanya imajinasi, maka penggunaan hastag tersebut bertujuan seolah-olah mereka sedang berada dalam satu ruangan yang sama. Bahkan terkadang ketika keduanya sedang berjauhan dan merasa butuh untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, mereka juga melakukannya melalui telepon. Apabila situasi dan kondisi serta waktunya aman, mereka akan memulai imajinasinya yang terhubung melalui telepon, dengan keduanya saling memunculkan suara-suara yang dapat merangsang, seperti mendesah. Dengan membayangkan bahwa mereka sedang berada dalam satu kamar yang sama. Dari hasil wawancara yang

diperoleh dari informan, mereka melakukan hal ini hingga keduanya mencapai klimaks.

Penggunaan media dalam komunikasinya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya ketika berjauhan, memberikan kesenangan dan kepuasan dalam dirinya. Produksi atau distribusi pesan secara eksplisit yang mengandung seksualitas melalui teknologi komunikasi disebut dengan *sexting* (Walker, Sanci, & Temple-Smith, 2013). Selain itu, Gomez dan Ayala (2014) menyebutkan bahwa telepon genggam adalah media komunikasi terbaik dalam melakukan *sexting*. Penggunaan *Whatsapp*, *Facebook*, dan media telepon merupakan cara untuk berinteraksi, memberikan kesenangan dan menyalurkan kepuasan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Strassberg, McKinnon, Sustaita, dan Rullo (2013) bahwa individu yang terlibat *sexting* lebih banyak yang menerima dan mengirimkan kembali dibandingkan yang pasif atau hanya menerima saja. Apabila dikaitkan dengan hierarki makna terkoordinasi, maka hal tersebut ada pada level tindak tutur ilokusi, yaitu dengan mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan (Rusminto, 2010, h.23). Oleh karena itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Selain itu level tindak tutur diartikan sebagai tindakan-tindakan berupa penyampaian pesan verbal atau non-verbal yang merupakan bagian dari interaksi antar pembuat pesan dan penerima pesan (Griffin, 2011).

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan dari hasil data yang peneliti peroleh, peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu:

1. Informan perempuan memaknai perilaku seksual pranikah sebagai bukti agar lebih disayang oleh pasangan. Sedangkan informan laki-laki memaknai perilaku seksual pranikah dengan adanya keintiman fisik sebagai pengikat hubungan, bukti keseriusan, pemenuhan kebutuhan biologis, serta wujud timbal balik untuk merespons apa yang dilakukan pasangannya.
2. Informan laki-laki lebih mengarah pada tindak tutur (*speech act*) lokusi dengan melibatkan kalimat persuasi berupa “ancaman” dan “janji”. Sedangkan informan perempuan lebih mengutamakan hubungan emosional dibandingkan aktivitas komunikasinya.
3. Keempat informan mempunyai simbol atau istilah khusus yang digunakan dalam ruangan maupun di luar ruangan saat melakukan rutinitas komunikasinya.
4. Dua informan, pasangan Bimo dan Sekar tidak hanya melakukan pertukaran pesan secara tatap muka. Namun juga dilakukan secara termediasi melalui telepon, serta penggunaan aplikasi *Whatsapp* dan

Facebook untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang melibatkan imajinasi.

5. Aktivitas seksual yaitu berhubungan intim merupakan wujud dari koordinasi makna yang dilakukan oleh pasangan remaja setelah melalui beberapa level hierarki makna, yaitu isi, tindak tutur, episode, naskah kehidupan, dan pola budaya dalam proses komunikasinya.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian ini, penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Sehingga peneliti memberikan saran sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian yang akan datang, dan penelitian-penelitian selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini untuk dapat mengkaji lebih lanjut mengenai koordinasi makna ataupun kajian lainnya dengan menggunakan kategori atau subjek penelitian yang berbeda. Sehingga tergali lebih dalam dan menguak lebih dalam fenomena terkait koordinasi makna.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat pula meneliti pada pasangan remaja yang tidak hanya berujung pada perilaku seksual pranikah berhubungan intim saja. Dalam arti apabila mencari informan

yang melakukan perilaku seksual pranikah pada segala tingkatan, agar penelitian semakin beragam dan lebih menarik.



DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Y. (2017). *Komunikasi interpersonal remaja perilaku seks pranikah*. Skripsi pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.
- Amrillah. (2006). *Perilaku seksual wabal ditinjau dari kualitas komunikasi orang tua-anak tentang seksualitas*. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bachtiar, A. K.(2004). *Hubungan cinta remaja: mengungkap pola dan perilaku cinta remaja*. Yogyakarta: Saujana.
- Baccman, C., Folkesson, P., & Norlander, T. (1999). Expectations of romantic relationships : a comparison between homosexual and heterosexual men with regard to baxter's criteria. *Social Behavior and Personality*, 27 (4), 363-374.
- Bahri, S., & Fajriani. (2015). Suatu kajian awal terhadap tingkat pelecehan seksual di aceh. *Jurnal Pencerahan*, 9 (1), 50-65.
- Basrowi. & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. (3rd ed). (A.L. Lazuardi, Terjemahan). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Cronen, V. E., Pearce, W. B., & Harris, L. M. (1982). *The coordinated management of meaning: a theory of communication*. New York: Harper & Row.
- Desneildawati, D. (2016). *Komunikasi interpersonal untuk mengelola rasa trauma pacaran*. Skripsi pada Universitas Diponegoro Semarang.
- Emzir. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajri, D. K. (2016). *Gaya cinta dan perilaku seksual pranikah mahasiswa*. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitriani, R. (2014). Gaya cinta pada remaja akhir. *Jurnal Online Psikologi*, 3, 184-193.
- Gomez, L. C., & Ayala, E. S. (2014). Psychological aspects, attitudes and behavior related to the practice of sexting: a systematic review of the existent literature. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 132, 114-120.

- Griffin, J. (2003). *Customer loyalty: menumbuhkan dan mempertahankan pelanggan*. Jakarta: Erlangga.
- Griffin, Em. (2011). *A First Look at Communication Theory 8th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Guerrero, L. K. & Mongeau, P.A. (2008). *On becoming "more than friends": the transition from friendship to romantic relationship*. Newyork: Taylor & Francis Group. Tersedia dari <https://www.routledgehandbooks.com/doi/10.4324/9780203809853.ch9>
- Hadi, M. H. (2006). *Perilaku seks pranikah pada remaja*. Skripsi pada Universitas Gunadarma.
- Harningrum, S. S. & Purnomo, D. (2009). *Perilaku seks pranikah dalam berpacaran (studi kasus perilaku seks pranikah di lingkungan remaja di kota salatiga)*. Diakses pada 11 September 2018, dari http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/7017/2/ART_Susi%20Septi%20H%2C%20Daru%20P_Perilaku%20Seks%20Pranikah_fulltext.pdf
- Hartanto. (2014). *Persepsi remaja tentang seks pranikah di desa tambaklelo temple sleman daerah istimewa yogyakarta*. Diakses pada 18 Mei 2018, dari http://eprints.ums.ac.id/30838/25/2_Naskah_Publikasi_Ilmiyah.pdf
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Kashogi, Y. (2018). *Makna percakapan pasangan pernikahan yang sebelumnya menyangkut status janda-duda*. Skripsi pada Universitas Sumatera Utara.
- Kementerian kesehatan RI. (2015). *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Remaja*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kisriyati. (2013). *Hubungan seksual dalam pacaran bagi remaja di kecamatan baureno kabupaten bojonegoro*. Skripsi pada Universitas Negeri Surabaya.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik praktis riset komunikasi: disertai contoh praktis riset media, public relation, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2009). *Teori komunikasi edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, D. (1991). *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Erlangga.

- Mellody, P., Miller, J. K., Miller, A. W. (1992). *Facing love addiction: giving yourself the power to change the way you love*. United State of America: HarpperCollins Publisher.
- Miles, M. B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook edition 3*. USA: Sage Publications.
- Miller, R. S., & Perlman, D. (2009). *Intimate relationship (5th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi dari individu hingga massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mujib., Sudjoko., & Antoni. (2017). Komunikasi keluarga pesantren dalam pembelajaran politik (studi etnografi terhadap keluarga pembina pondok pesantren assyakirriy di kabupaten jember – jawa timur. *Channel*, 5 (2), 155-168.
- Mulyana, D. & Solatun. (2013). *Metode penelitian komunikasi: contoh-contoh penelitian kualitatif dengan pendekatan praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, S. (2013). *Hubungan antara ekspresi cinta dengan perilaku pacaran remaja madrasah tsanawiyah*. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Papalia, D. (2007). *Human development 10th edition*. New York: McGraw Hill.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Prihatiningrum, A. (2015). *Hubungan antara komunikasi seksual orang tua-remaja dan perilaku seksual berisiko pada mahasiswa universitas yogyakarta*. Skripsi pada Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks di SMA negeri 3 samarinda kelas xii. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (3), 35-53.

- Putri, A. S. (2010). *Cinta dan orientasi masa depan hubungan romantis pada dewasa muda yang berpacaran*. Skripsi pada Universitas Indonesia.
- Rahyani, K. Y., Utarini, A., Wilopo, S. A., & Hakimi, M. (2012). Premarital sexual inisiation of adolescence. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7, 180-185.
- Ritzer, G. (2004). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ruben, B. D. & Stewart, P. (2006). *Komunikasi dan perilaku manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusminto, N, E. (2010). *Memahami bahasa anak: sebuah kajian analisis wacana panduan bagi guru, orang tua, dan mahasiswa jurusan bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Salisa, A. (2010). *Perilaku seks pranikah di kalangan remaja (studi deskriptif kualitatif tentang perilaku seks pranikahdi kalangan remaja kota surakarta)*. Skripsi pada Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, jilid 1 edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, C. P. (2009). *Harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah*. Diakses pada 18 Mei 2018, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/industrial-technology/2009/Artikel_10504036.pdf
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Septia, R. (2017). *Komunikasi antarpribadi pada remaja yang melakukan perilaku seks pranikah*. Tesis pada Universitas Mercu Buana Jakarta.
- Set, Soni. (2009). *Teen dating violence*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiawan, I. (2010). *Masturbasi*. Yogyakarta: C.V Andi offset.
- Siahaan, J. M. S. (2002). *Sosiologi perilaku menyimpang*. Jakarta: PT. Indeks
- Sternberg, R.J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93 (2), 119-135.
- Strassberg, D. S., McKinnon, R. K., Sustaita, M. A., & Rullo, J. (2013). Sexting by high scholl students: an exploratory and descriptive study. *Archieves of Sexual Behavior*, 42, 15-21.

- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, dkk. (2015). Studi konstruksi makna hubungan antar umat beragama dengan pendekatan model (*coordinated management of meaning-cmm*). *Wacana*, 18 (4).
- Suwarni, L. & Arfan, I. (2015). Hubungan antara lovestyle, sexual attitudes, gender attitude dengan perilaku seks pra-nikah. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 1 (1), 28-38.
- Suyanto., & Sutinah. (2008). *Metode penelitian sosial berbagai alternative pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Swords, N. M., Orbe, M. P., Jackson, A. C., & Johnson, A. L. (2014). Exploring the coordinated management of meaning of sex: the social construction of male college student logical forces. *Scientific Research*, 5, 1383-1395.
- Syaifullah, J. (2015). Peran media sosial terhadap loyalitas pasangan remaja berpacaran di desa sugihwaras gondangrejo kabupaten karanganyar. *Jurnal IKON Prodi D3 Komunikasi Massa*, 1 (2), 10-17.
- Tridarmanto, Y. K. (2017). *Konsep dan kebutuhan berpacaran remaja awal di Yogyakarta*. Skripsi pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Turner, J. S., Helms, D. B. (1995). *Lifespan development 5th ed.* USA: Harcourt brace college publishers.
- Utami, A. M. V., Lestari, A. T., & Putra, A. (2015). Pergeseran Budaya Komunikasi pada era media baru. *E-proceeding of Management*, 2 (3), 4042-4050.
- Utomo, I. D. & McDonald, P. (2009). Adolescent reproductive health in Indonesia: contested values and policy inaction. *Studies in Family Planning Journal*, 40 (2), 46-133.
- Walker, S., Sanci, L., & Temple-Smith, M. (2013). Sexting: young women's and men's view on its nature and origin. *Journal of Adolescent Health*, 52, 679-701.
- West, R. & Turner, L. (2014). *Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi. Terjemah oleh Brian Marswendy*. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, R. & Turner, L. H. (2008). *Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- WHO. (2014). *Maternal Mortality: World Health Organization*.

- Wibowo, R.K.A. (2004). *Perilaku seksual pranikah remaja yang berdomisili di sekitar kawasan lokalisasi kota surabaya*. Skripsi pada Universitas Airlangga.
- Xiao, B. S, & Wong, Y. M. (2013). Cyberbullying among university students: an empirical investigation from the social cognitive perspective. *International Journal of Business and Information*, 8, 34-69.
- Yuwita, N., Wisadirana, D., & Suryadi. (2015). A phenomenological investigation of adolescent dating relationships and dating violence counseling interventions. *The Professional Counselor*, 1 (3), 222-233.

